

**TINGKAT LITERASI KEUANGAN PETANI DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP KEPUTUSAN AKSES KREDIT FORMAL DI LEMBAGA  
KEUANGAN MIKRO DI KOTA BATU**

Oleh

**PUTRI MAYAN SARI**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**MALANG**

**2019**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Maret 2019

Putri Mayan Sari





Skripsi ini kupersembahkan untuk

Bapak Ibu dan adik perempuanku Nadya Karunia Putri, yang telah  
mengorbankan segalanya untukku  
Imam Maulana Alfarisi partner luar biasa yang selalu membantuku  
Serta teman - temanku yang selalu mendukung dan mendoakanku selama ini

### LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Tingkat Literasi Keuangan Petani dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Akses Kredit Formal di Lembaga Keuangan Mikro di Kota Batu

Nama Mahasiswa : Putri Mayan Sari

NIM : 15504010111171

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Disetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS  
NIP. 195503271981031003

  
Neza Fadia Rayesa, S.TP., M.Sc  
NIK. 2016098812042001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan



  
Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D  
NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan: 20 MAR 2019

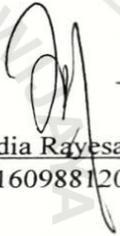
# LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan  
**MAJELIS PENGUJI**

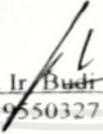
Penguji I

Penguji II

  
Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS.  
NIP. 195611111986011002

  
Neza Fadia Rayesa, S.TP., M.Sc.  
NIK. 2016098812042001

Penguji III

  
Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS.  
NIP. 195503271981031003

Tanggal Lulus: 20 MAR 2019

## RINGKASAN

**PUTRI MAYAN SARI 155040101111071. Tingkat Literasi Keuangan Petani dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Akses Kredit Formal di Lembaga Keuangan Mikro di Kota Batu. Di bawah bimbingan Prof.Dr.Ir.Budi Setiawan, MS selaku Pembimbing Utama dan Neza Fadia Rayesa, S.TP.,M.Sc selaku Pembimbing Pendamping.**

---

Layanan keuangan diketahui mampu memberikan dampak positif bagi negara-negara berkembang. Permodalan masih menjadi salah satu permasalahan penting dalam pembangunan pertanian. Kredit merupakan salah satu solusi yang tersedia bagi petani di Indonesia untuk mencukupi modalnya dalam berusaha tani. Petani dapat melakukan kredit ke lembaga formal maupun non formal. Sumber permodalan dari lembaga keuangan formal mayoritas diakses oleh golongan petani yang menguasai lahan luas dan atau pedagang secara individual. Petani yang menguasai lahan sempit mengalami kesulitan mengakses lembaga formal tersebut dikarenakan belum memiliki aset yang digunakan untuk jaminan, prosedur administrasi dinilai rumit dan memerlukan waktu lebih lama. Berdasarkan sudut pandang lain yang sedikit berbeda, rendahnya akses kredit formal oleh petani juga sangat dipengaruhi oleh dimensi internal yang ada pada diri petani itu sendiri yaitu pengetahuan dan ketrampilan mengenai aspek keuangan yang dikenal dengan istilah literasi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan petani serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan kredit di lembaga formal.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Giripurno, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu pada bulan November hingga Desember 2018. Desa Giripurno dipilih karena sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani dan merupakan salah satu sentra penghasil hortikultura. Data yang digunakan adalah data yang telah diambil dengan cara wawancara secara langsung dengan petani hortikultura sebanyak 96 sampel yang berada di Desa Giripurno. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan regresi logit menggunakan aplikasi SPSS.

Hasil analisis menunjukkan tingkat literasi keuangan petani di Desa Giripurno adalah kurang terliterasi. Keputusan kredit pada lembaga formal dipengaruhi oleh variabel jumlah anggota keluarga, pendapatan, pengetahuan finansial, dan perilaku finansial yang berpengaruh positif signifikan pada taraf signifikansi 10%. Sedangkan, variabel yang berpengaruh negatif signifikan pada taraf signifikansi 10% adalah usia dan tingkat pendidikan. Variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan kredit di lembaga formal adalah lama usaha tani, luas lahan, status kepemilikan lahan, serta sikap finansial.

## SUMMARY

**PUTRI MAYAN SARI. 155040101111071. The Level of Farmer's Financial Literacy and its Influence on Formal Credit Access Decisions at Microfinance Institutions in Batu City. Under the guidance of Prof.Dr.Ir. Budi Setiawan, MS., As Principal and Neza Fadia Rayesa, S.TP.,M.Sc As Supervisor.**

---

Financial services were known to have a positive impact on developing countries. Capital was still one of the important problem in developing agriculture. Credit was one of the solution available to farmers in Indonesia to provide their capital in farming. Farmers can make loans to formal and non-formal institutions. The majority of capital sources from formal financial institutions were accessed by groups farmers who control large land and / or individual traders Farmers who control narrow land have difficulty to access these formal institutions because they do not have assets that are used for collateral, a complicated procedure, and took a long time. Seen from another perspective that was slightly different, the low access to formal credit by farmers also strongly influenced by the internal dimensions that exist in the farmers themselves by knowledge and skills regarding financial aspects known as financial literacy. This study aims to determine the level of farmer financial literacy and the factors that influence credit decisions in formal institutions.

This research was done in Giripurno Village, Bumiaji Subdistrict, Batu City in November to December 2018. The village of Giripurno was chosen because most of the population work as farmers and are one of the centers of horticulture production. Datas collected by interview 96 horticulture farmers as samples. The data analyzed by logistic regression using SPSS application.

Result analysis shown that the financial literacy rate of farmers in Giripurno Village were less literate. Credit decisions at formal institutions influenced by variables in the family number, income, financial knowledge, and financial behavior that have a significant positive effect on the 10% significance level. Whereas, the variables that have a significant negative effect on the significance level of 10% were age and education level. Variables that do not significantly influence credit decisions in formal institutions were farm experience, land area, land ownership status, and financial attitudes.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyusun dan menyelesaikan skripsi Yang Berjudul “Tingkat Literasi Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Akses Kredit Formal di Lembaga Keuangan Mikro di Kota Batu” ini dengan baik dan dapat selesai tepat pada waktunya. Laporan ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian strata satu (S-1) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Laporan ini berisi mengenai penelitian yang membahas pengaruh tingkat literasi petani terhadap keputusan akses kredit di lembaga formal. Penelitian ini menggunakan metode analisis logit untuk mengetahui aspek karakteristik serta literasi keuangan yang secara signifikan mempengaruhi keputusan kredit di lembaga formal oleh petani. Penelitian ini akan memberikan rekomendasi mengenai solusi untuk meningkatkan kredit di lembaga formal oleh petani.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Prof.Dr.Ir. Budi Setiawan, MS sebagai pembimbing utama dan Neza Fadia Rayesa, S.TP.,M.Sc sebagai pembimbing kedua atas segala kesabaran, nasihat, arahan, dan bimbingannya kepada penulis. Terimakasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua serta teman-teman yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.

Malang, Maret 2019

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Nganjuk pada tanggal 02 Februari 1997 sebagai putri pertama dari satu bersaudara dari Bapak Mujiono dan Ibu Sri Astutik

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Sumberkepuh V pada tahun 2003 sampai 2000. Melanjutkan ke SMPN 1 Tanjunganom pada tahun 2009 sampai dengan 2012. Tahun 2012 sampai tahun 2015 penulis melanjutkan ke SMAN 2 Nganjuk di Jurusan IPA. Tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi siswi SMA penulis pernah mengikuti ekstrakurikuler paskibraka di SMAN 2 Nganjuk pada tahun 2012 sampai tahun 2014 sebagai anggota dan sebagai anggota divisi Kegiatan dan Operasional Harian. Saat menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti kegiatan PLA I tahun 2015, mengikuti kegiatan *Partnership and Public Speaking Training* tahun 2017, serta magang kerja di UPT PATPH Kebun Lebo Sidoarjo tahun 2018.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	7
2.2 Tinjauan Teoritis .....	10
2.2.1 Pengertian kredit .....	10
2.2.2 Unsur-unsur kredit .....	10
2.2.3 Fungsi kredit .....	11
2.2.4 Lembaga keuangan mikro.....	12
2.2.5 Kredit formal.....	14
2.2.6 Kredit non formal.....	17
2.2.7 Akses petani terhadap kredit.....	15
2.2.8 Literasi keuangan .....	17
2.2.9 Mengukur tingkat literasi keuangan.....	20
2.2.10 Regresi logistik .....	21
<b>III. KERANGKA TEORITIS.....</b>	<b>24</b>
3.1 Kerangka Pemikiran .....	24
3.2 Hipotesis .....	26
3.3 Batasan Masalah.....	27
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	27
<b>IV. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
4.1 Jenis Penelitian .....	30
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
4.3 Teknik Penentuan Sampel.....	30
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
4.5 Teknik Analisis Data .....	32
4.6 Pengujian Hipotesis .....	34
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
5.2 Gambaran Umum Akses Kredit di Desa Giripurno .....	41
5.2 Karakteristik Responden .....	44
5.3 Tingkat Literasi Keuangan Petani .....	50



5.4 Pengaruh Karakteristik dan Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Kredit Mikro di Lembaga Formal.....	51
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>64</b>
6.1 Kesimpulan .....	64
6.2 Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>



## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Definisi Operasional dan Pengukuran variabel tingkat literasi keuangan petani dan pengaruhnya terhadap Keputusan Akses kredit formal di lembaga keuangan mikro di Kota Batu .....	28
2	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Usia di Desa Giripurno	39
3	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Giripurno	39
4	Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Giripurno	40
5	Komposisi penduduk menurut mata pencaharian Desa Giripurno	40
6	Sebaran Petani Pengguna Kredit Mikro Formal.....	42
7	Sebaran Petani Pengguna Kredit Mikro Non Formal.....	43
8	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia .....	44
9	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	45
10	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan .....	46
11	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	46
12	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha Tani.....	47
13	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan.....	48
14	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Usaha Tani....	49
15	Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan	49
16	Tingkat Literasi Keuangan Petani di Desa Giripurno .....	50
17	<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i> .....	52
18	Uji <i>Log Likelihood</i> .....	52
19	Hasil Uji Wald dan Uji Signifikansi .....	53



**DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1	Fungsi Logistik .....	23
2	Trasformasi Logit Curvilinear ke Linear .....	23
3	Kerangka Pemikiran Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Kredit Formal.....	26
4	Distribusi Petani Responden Pengguna Kredit .....	42



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Dokumentasi.....	74
2.	Data Karakteristik Responden.....	75
3.	Data Tingkat Literasi Keuangan Responden.....	78
4.	Hasil Regresi Logistik.....	81
5.	Kuisisioner.....	85



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Layanan keuangan diketahui mampu memberikan dampak positif bagi negara-negara berkembang. Saqib *et al.* (2016) menunjukkan bahwa penggunaan layanan keuangan seperti tabungan, kredit, dan asuransi mampu membantu masyarakat miskin menjalankan aktivitas produksi maupun konsumsi. Kaitannya dengan aktivitas pertanian, layanan keuangan mikro yang berupa kredit sangatlah penting dalam hal membantu permodalan dalam kegiatan usaha tani. Permodalan masih menjadi salah satu permasalahan penting dalam pembangunan pertanian (Ashari, 2009). Keterbatasan modal tersebut dapat mengakibatkan terhambatnya kegiatan usaha tani dan bahkan usaha tani yang dimiliki pun tidak dapat berkembang. Modal merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi terlebih dahulu untuk memulai usaha tani, sehingga petani yang kekurangan modal akan melakukan kredit atau pinjaman ke pihak-pihak yang menyediakan jasa kredit.

Kredit merupakan salah satu solusi yang tersedia bagi petani di Indonesia untuk mencukupi modalnya dalam berusaha tani. Menurut undang-undang nomor 10 1998 kredit merupakan peminjaman uang atau tagihan pinjaman yang berdasarkan kesepakatan antara peminjam dengan bank yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan adanya pemberian bunga. Petani dapat melakukan kredit ke lembaga formal maupun non formal. Lembaga kredit formal merupakan lembaga yang menyediakan perkreditan dan sudah disahkan atau berbadan hukum, seperti bank atau pegadaian. Sedangkan, lembaga kredit non formal merupakan lembaga perkreditan yang timbul dalam masyarakat yang erat hubungannya dengan adat istiadat atau kebiasaan setempat (Sawitri, 1995). Lembaga non formal ini seperti rentenir, tengkulak, pedangan sarana dan produksi, dan sebagainya.

Penyaluran kredit dari bank umum untuk sektor pertanian di Indonesia segmentasinya masih pada usaha tani skala besar dan menengah. Sektor pertanian hanya memperoleh sebesar 7,4% dari total kredit yang disalurkan oleh bank umum, sementara pada Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) sebesar 17,6% (BSBI, 2013). Berbeda dengan sektor perdagangan yang memiliki pangsa terbesar kredit di bank umum dan BPR yaitu sebesar 27,75% dan

64,30%. Alasan utama perbankan formal tidak memprioritaskan petani adalah karena faktor ketidakpastian dan rentang waktu dalam proses produksi yang mengakibatkan petani tidak memungkinkan untuk mengikuti mekanisme pembayaran kredit biasa (Anggraeni *et al.*, 2013). Kondisi tersebut yang mengakibatkan petani semakin terjebak dalam mekanisme pelepas uang (lembaga non formal) yang mampu memberikan kemudahan pada petani agar bisa memperoleh kredit secara cepat khususnya di pedesaan (de Agion dan Morduch, 2005).

Sumber permodalan dari lembaga keuangan formal mayoritas diakses oleh golongan petani yang menguasai lahan luas dan pedagang secara individual (Rahayu, 2015, Karyani dan Ujang, 2016). Petani yang menguasai lahan sempit mengalami kesulitan dalam mengakses lembaga formal tersebut dikarenakan belum memiliki asset yang digunakan untuk jaminan (seperti sertifikat pemilikan tanah, BPKB kendaraan bermotor), prosedur administrasi di nilai rumit dan memerlukan waktu lebih lama. Hal tersebut berakibat apabila petani membutuhkan dana yang bersifat segera seperti pembelian obat atau pestisida dana tersebut belum tersedia. Selain itu, sebagian besar petani beranggapan bahwa mekanisme pembayaran pada lembaga formal harus dilakukan bulanan. Sebenarnya kredit pada lembaga non formal secara tersirat merugikan petani karena penerapan bunga yang tinggi yakni 60-80 persen sebab menggunakan mekanisme pengembalian harian dan mingguan (Supriatna, 2008). Namun, petani tetap membutuhkan penyaluran kredit yang mudah, cepat, dan jumlah yang sangat rendah yakni sekitar 500 ribu hingga 10 juta rupiah.

Berdasarkan dari sudut pandang lain yang sedikit berbeda, rendahnya akses kredit formal oleh petani juga sangat dipengaruhi oleh dimensi internal yang ada pada diri petani itu sendiri (Cohen dan Nelson, 2011). Segala tindakan mengenai aktivitas keuangan akan sangat bergantung pada tingkat pemahaman dan ketrampilan petani dalam melakukan penilaian terhadap aspek-aspek dalam keuangan (Oanea dan Dornean, 2012). Menurut Babu (2015) tingkat pengetahuan mengenai aspek keuangan merupakan kondisi awal yang akan membentuk seseorang dalam proses pengambilan keputusan terkait aspek keuangan. Ketika seseorang merasa tidak mampu memahami konsep keuangan pada suatu produk,

maka ia akan cenderung tidak akan menggunakannya. Pengetahuan dan ketrampilan mengenai aspek keuangan dikenal dengan istilah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan komponen dari modal manusia yang dapat digunakan dalam kegiatan keuangan sehingga menimbulkan perilaku yang dapat meningkatkan kesejahteraan dalam hal keuangan (Huston, 2010). Literasi keuangan akan membantu pelaku usaha terkait pengelolaan keuangan usaha mulai dari anggaran, perencanaan simpanan dana usaha, serta pengetahuan dasar atas keuangan untuk mencapai tujuan keuangan (Greenspan, 2002). Apabila ingin mengetahui tingkat keputusan petani terhadap akses kredit, maka sangatlah penting dengan menggunakan dimensi internal dari petani yaitu tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh petani.

Hortikultura merupakan salah satu komoditas unggulan. Tahun 2008 subsektor hortikultura menyumbang sekitar 18,55% dari total PDB sektor pertanian. Jumlah tenaga kerja yang terlibat di dalam subsektor hortikultura sekitar 8,4 juta rumah tangga. Jumlah ini meningkat sebesar 76,69% dibandingkan dengan hasil survei pertanian tahun 1993, yaitu sebesar 4,7 juta rumah tangga. Nilai tukar petani (NTP) hortikultura meningkat dari 103,36 pada tahun 2009 menjadi 106,97 pada tahun 2010 (BPS, 2014). Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komperatif suatu daerah, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut (Suhdan *et al.*, 2015). Pengembangan ekonomi lokal hakikatnya berdasarkan pada pengembangan sektor-sektor yang menjadi prioritas unggulan yang diusahakan oleh masyarakat lokal (Susanto, 2014).

Komoditas hortikultura sangatlah penting untuk dikembangkan sebagai upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi Desa Giripurno. Menurut Andri *et al.*, (2016) terdapat permasalahan yang dapat menghambat peningkatan pertumbuhan ekonomi yaitu mengenai harga komoditas yang sangat fluktuatif sehingga ketidakpastian penerimaan petani relatif tinggi, sedangkan dalam berusaha tani hortikultura membutuhkan modal yang tinggi (Watemin, 2015). Penambahan modal merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh petani dalam rangka meningkatkan usaha taninya. Sehingga, lembaga keuangan dalam bentuk kredit ini sangatlah berperan penting dalam memenuhi kebutuhan modal petani.

## 1.2 Rumusan Masalah

Besarnya biaya yang dibutuhkan untuk usaha tani komoditas hortikultura, menyebabkan banyak petani yang kesulitan dalam hal permodalan. Modal ini bisa didapatkan dari tabungan sendiri maupun melakukan kredit atau pinjaman baik ke keluarga, lembaga non formal maupun lembaga formal. Meskipun tingkat suku bunga lembaga formal lebih rendah, fakta di lapang menunjukkan masih saja terdapat petani yang melakukan kredit di lembaga non formal dengan alasan lebih mudah tanpa memperhatikan risiko yang akan ditanggung. Menurut Bank Indonesia (2016) pertumbuhan kredit di perbankan pada sektor pertanian semakin menurun setiap tahunnya, yang mana pada tahun 2014 pertumbuhan kredit sebesar 20%, tahun 2015 sebesar 18%, dan tahun 2016 sebesar 12%. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya penggunaan kredit formal dalam sektor pertanian.

Akses kredit petani dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki petani. Karakteristik seperti usia, pendidikan, kondisi ekonomi akan mempengaruhi petani dalam memutuskan penggunaan kredit. Ketika kondisi ekonomi petani yang tidak membutuhkan bantuan modal karena sudah bisa mencukupi, petani tidak akan memutuskan menggunakan kredit. Selain itu, petani dengan usia yang sudah lanjut akan lebih enggan untuk mengakses kredit baik ke lembaga formal maupun non formal karena akan menimbulkan beban bagi mereka (Anyiro dan Oriaku, 2011). Karakteristik dalam diri petani sendiri itulah juga turut membangun pengambilan keputusan akan mengenai kredit.

Literasi keuangan sebagai upaya untuk meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan, yang diawali dengan mengetahui, meyakini sampai menjadi terampil untuk terlibat aktif, dengan kata lain mencapai masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang baik pada sektor jasa keuangan. Adanya tingkat literasi keuangan yang tinggi pada petani akan memudahkan petani untuk mengakses kredit dan mengelola keuangan untuk usahanya. Literasi keuangan merupakan faktor dari dalam diri seseorang atau internal yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengelola keuangannya termasuk memutuskan penggunaan kredit di lembaga formal (Nkundabanyanga *et al.*, 2014).

Desa Giripurno merupakan salah satu desa dari kecamatan Bumiaji yang terletak di Kota Batu. Komoditas utama yang diusahakan oleh masyarakat Desa Giripurno adalah hortikultura. Desa tersebut memiliki kelompok tani yang menyediakan kredit bagi anggotanya dan masyarakat disana banyak yang menjadi tengkulak yang kemudian bantuan ke petani berupa kredit. Selain itu, pernah terdapat sosialisasi dari lembaga kredit formal yaitu BNI mengenai pengajuan kredit oleh petani. Namun, berdasarkan wawancara dengan gapoktan di desa tersebut menyebutkan bahwa masih sedikit petani yang mengajukan kredit ke lembaga tersebut khususnya yang tergabung dalam kelompok tani. Banyak alasan yang mendasari petani enggan untuk mengajukan kredit pada lembaga tersebut, Alasan yang paling penting adalah mengenai faktor dari dalam diri petani itu sendiri, sehingga haruslah segera diperbaiki agar terjadi peningkatan jumlah petani yang memanfaatkan kredit di lembaga kredit formal sebagai sumber penambahan modalnya. Faktor dari dalam diri yang dimaksud adalah karakteristik dan literasi keuangan yang dimiliki oleh petani. Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan dari penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan dari petani yang ada di Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu?
2. Bagaimana pengaruh karakteristik dan tingkat literasi keuangan petani terhadap keputusan kredit di lembaga kredit formal?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat literasi keuangan pada petani di Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu
2. Menganalisis pengaruh karakteristik dan tingkat literasi keuangan terhadap keputusan kredit di lembaga formal oleh petani di Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait yang berkepentingan. Berikut ini merupakan kegunaan dari penelitian ini:

1. Bagi penulis

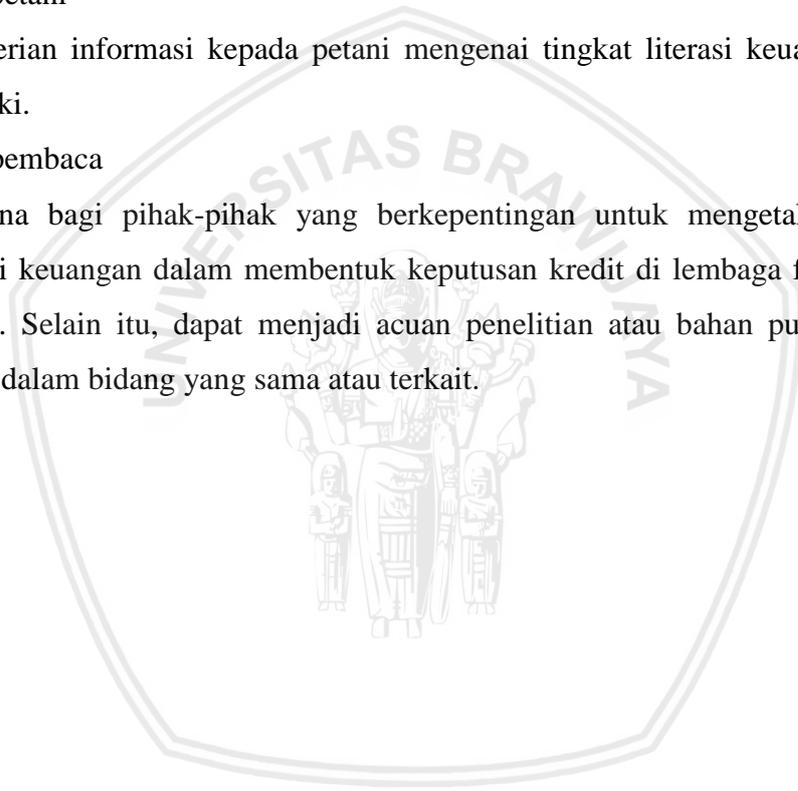
Penulis dapat mengetahui informasi dan mendapat pengetahuan mengenai perkreditan yang ada di lingkungan petani. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Universitas Brawijaya

2. Bagi petani

Pemberian informasi kepada petani mengenai tingkat literasi keuangan yang dimiliki.

3. Bagi pembaca

Berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan dalam membentuk keputusan kredit di lembaga formal oleh petani. Selain itu, dapat menjadi acuan penelitian atau bahan pustaka lebih lanjut dalam bidang yang sama atau terkait.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Humaira dan Sagoro (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku UMKM di Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. Manajemen keuangan yang dimaksud dalam penelitian meliputi kegiatan jenis-jenis perencanaan dan anggaran keuangan yang dimiliki, teknik dalam menyusun perencanaan keuangan, kegiatan menabung, kegiatan asuransi, pensiun dan pengeluaran tidak terduga, kegiatan investasi, kredit atau hutang, monitoring pengelolaan keuangan, dan evaluasi pengelolaan keuangan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dan berganda. Hasil analisis data menunjukkan terdapat pengaruh positif pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $15,948 > 2,89$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Nilai  $t$  hitung paling tinggi terdapat pada variabel pengetahuan keuangan yaitu sebesar 4,430, yang artinya semakin tinggi pengetahuan keuangan maka perilaku manajemen keuangan juga semakin tinggi.

Penelitian dari Maisyaroh dan R.A (2018) mengenai pengaruh persyaratan kredit, literasi keuangan, dan demografi terhadap akses kredit formal pada UMKM di Sidoarjo bertujuan untuk mengetahui pengaruh persyaratan kredit, literasi keuangan, usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan terhadap akses kredit formal pada UMKM di Sidoarjo. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini menghasilkan bahwa persyaratan kredit dan tingkat literasi keuangan mempengaruhi akses pada kredit formal. Semakin tinggi nilai persyaratan kredit dan tingkat literasi keuangan, maka akan semakin tinggi pula nilai akses terhadap kredit formal. Tingkat literasi keuangan yang tinggi dapat memudahkan akses mereka ke kredit lembaga formal, tingginya tingkat literasi keuangan tersebut salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula tingkat literasi keuangan yang dimiliki.

Semakin mudah persyaratan kredit yang ditetapkan maka akan semakin meningkat akses kredit ke lembaga formal.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Kartawinata (2017) terhadap nasabah Kredit Usaha Rakyat di Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kantor Unit Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan demografi nasabah terhadap keputusan pengambilan KUR. Metode analisis data yang digunakan adalah deksriptif dan kausal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berada pada posisi angka 84,1% dengan kategori sangat baik, faktor demografi berada pada posisi 71,8% dengan kategori baik. Berdasarkan koefisien determinasi di dapat bahwa pengaruh literasi keuangan dan faktor demografi terhadap proses keputusan untuk pengambilan kredit sebesar 25.19% dan sisanya 74.81% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor internal dan faktor eksternal

Nkundabanyanga *et al.* (2014) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan persyaratan kredit terhadap akses kredit formal. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan persyaratan kredit, literasi keuangan, dan akses kredit formal menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persyaratan pinjaman yang dirasakan terhadap akses kredit ke lembaga formal. Analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa variabel indikator jaminan dan periode pembayaran pinjaman bukan merupakan variabel yang diamati untuk variabel laten yaitu persyaratan kredit. Variabel dominan yang membentuk persyaratan kredit adalah variabel indikator suku bunga. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat suku bunga dan literasi keuangan dapat mempengaruhi UKM untuk mengakses kredit di lembaga formal.

Nouman *et al.* (2013) melakukan penelitian mengenai dampak karakteristik sosial ekonomi terhadap akses kredit pertanian di Pakistan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia, status perkawinan, pendidikan, jumlah tanggungan, pekerjaan lain, luas lahan, status kepemilikan lahan, pengalaman, pendapatan dari usaha tani, dan pendapatan dari pekerjaan lain. Sedangkan, variabel dependennya adalah jumlah kredit yang dipinjam petani. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model logit. Penelitian

ini menunjukkan bahwa jumlah kredit dipengaruhi secara signifikan oleh variabel status perkawinan, luas lahan, dan pendidikan.

Penelitian dari Ravikumar *et al.*, (2013) terhadap 100 petani melati di distrik Erode dan 100 petani melati di distrik Madurai yang menunjukkan hasil bahwa petani di distrik Erode memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan petani di daerah Madurai. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, regresi linear berganda, dan analisis faktor. Petani di Erode telah menerima pelatihan dan pemberian informasi tentang pengelolaan keuangan, adanya pelatihan tersebut mempengaruhi petani untuk memiliki kesadaran yang baik mengenai pengetahuan dan penerapan aspek manajemen keuangan pertanian. Hasil dari uji regresi menunjukkan bahwa usia, pendidikan, pengalaman, pendapatan usaha tani, lama relasi dengan pihak bank, luasan lahan yang dimiliki, frekuensi kunjungan ke bank, dan rekening bank secara signifikan dan positif mempengaruhi tingkat literasi dari petani. Kesimpulan dari penelitian ini adalah petani yang memiliki status pendidikan yang lebih tinggi, mendapat pendapatan yang lebih tinggi serta menunjukkan kontinuitas hubungan dengan bank yang lebih tinggi.

Ibrahim dan Aliero (2012) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi akses kredit petani ke bank di Nigeria dengan menggunakan metode analisis data model probit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan, jaminan, pendidikan, dan status perkawinan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap akses kredit ke bank, sementara usia dan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan. Di sisi lain, suku bunga dan biaya transaksi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap akses kredit di bank oleh petani.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh tingkat literasi terhadap keputusan akses kredit di lembaga formal dengan menggunakan UMKM sebagai respondennya sedangkan untuk penelitian dengan responden petani di pedesaan Indonesia masih jarang dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel karakteristik serta tingkat literasi keuangan dengan tiga komponen di dalamnya yaitu pengetahuan, perilaku, dan sikap finansial. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu

terletak pada metode analisis data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik karena lebih fleksibel dibanding teknik lainnya, seperti regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model yang berarti bahwa variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal linier maupun memiliki varian yang sama setiap grup dan variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinyu, diskrit dan dikotomis (Ghozali, 2012).

## 2.2 Tinjauan Teoritis

### 2.2.1 Pengertian kredit

Kredit merupakan salah satu pendapatan bank yang berasal dari angsuran dan bunga setiap bulan yang diberikan oleh kreditur (Rahmawati *et al.*, 2016). Menurut UU nomor 10 tahun 1998 kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam – meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit merupakan penundaan pembayaran terhadap suatu hal yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk barang, uang, maupun jasa (Suyatno *et al.*, 1991) seseorang atau badan yang memberikan kredit atau yang biasa disebut kreditur percaya bahwa penerima kredit atau debitur akan membayar di masa yang akan datang sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

### 2.2.2 Unsur-unsur kredit

Kredit yang diberikan oleh sebuah lembaga didasarkan pada sebuah kepercayaan, sehingga dengan diberikannya kredit ikut serta terjadi pemberian kepercayaan dari pihak lembaga kepada peminjam. Lembaga kredit akan memberikan kredit setelah yakin kalau penerima kredit akan mengembalikan pinjaman tepat waktu sesuai dengan perjanjian. Kredit memiliki beberapa unsur di dalamnya, menurut (Suyatno, *et al.*, 1991) unsur –unsur tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Kepercayaan

Keyakinan dari kreditur bahwa pinjaman yang diberikan akan dikembalikan dalam jangka waktu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati

## 2. Waktu

Suatu masa atau tenggang antara pemberian pinjaman dengan pengembalian pinjaman di masa yang akan datang. Unsur waktu mengandung nilai *agio* dari uang, yaitu nilai uang yang sekarang akan lebih tinggi dibandingkan nilai uang di masa yang akan datang.

## 3. *Degree of risk*

Tingkat resiko yang akan dihadapi akibat adanya tenggang waktu antara pemberian pinjaman dengan pengembalian pinjaman. Semakin lama kredit diberikan semakin tinggi pula tingkat resiko yang akan dihadapi. Adanya tingkat resiko ini menimbulkan terdapat jaminan dalam pemberian kredit.

## 4. Pinjaman

Objek kredit itu bukan hanya diberikan dalam bentuk uang melainkan juga dapat dalam bentuk barang atau jasa. Era saat ini, kredit banyak diberikan dalam bentuk uang dikarenakan uang merupakan kebutuhan *fundamental*.

### 2.2.3 Fungsi kredit

Bank memiliki usaha pokok yaitu memberikan kredit, dan kredit yang diberikan oleh bank akan berpengaruh dalam segala bidang kehidupan khususnya pada aspek ekonomi. Fungsi dari kredit bank dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan menurut (Suyatno, *et al.*, 1991) adalah sebagai berikut:

#### 1. Kredit hakikatnya dapat meningkatkan daya guna uang

Pemilik uang dapat secara langsung meminjamkan uangnya kepada para pengusaha yang memerlukan yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi. Pemilik uang dapat menyimpan uangnya pada lembaga keuangan, yang kemudian uang tersebut dapat diberikan sebagai pinjaman.

#### 2. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Kredit uang yang disalurkan menggunakan rekening giro akan menciptakan pembayaran baru seperti cek, giro bilyet, dan wesel, sehingga apabila pembayaran menggunakan cek, giro bilyet, dan wesel akan meningkatkan peredaran uang kartal. Kredit perbankan yang ditarik secara tunai dapat meningkatkan peredaran uang kartal, sehingga perputaran akan berkembang pula.

3. Kredit dapat pula meningkatkan daya guna dan peredaran uang  
Pengusaha dapat memproses bahan baku menjadi barang jadi dengan adanya kredit, sehingga daya guna dari barang menjadi meningkat. Selain itu, kredit dapat meningkatkan peredaran barang dengan cara penjualan secara kredit maupun adanya pembelian barang dengan menggunakan uang dari hasil kredit.
4. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi  
Kredit dapat digunakan sebagai alat untuk menekan laju inflasi, dengan cara mengarahkan arus kredit pada sektor-sektor yang produktif dengan diberikan batasan secara kualitatif dan kuantitatif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produksi dan memenuhi kebutuhan dalam negeri agar dapat dilakukan kegiatan ekspor.
5. Kredit dapat meningkatkan dorongan berusaha  
Bantuan kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan pengusaha untuk mengatasi keterbatasan modal yang sedang dihadapi. Dengan adanya kredit ini pengusaha akan dapat meningkatkan usahanya tanpa masalah permodalan.
6. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan  
Pengusaha dapat mengembangkan usahanya dengan bantuan kredit, dengan berkembangnya sebuah usaha tentunya akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak. Sehingga akan terjadi peningkatan permintaan akan tenaga kerja, dan bagi masyarakat hal tersebut tentunya sangatlah menguntungkan karena dapat meningkatkan pendapatan.
7. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional  
Bank besar di luar negeri yang memiliki jaringan usaha dapat memberikan bantuan kredit baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pengusaha dalam negeri. Begitu pula bagi negara yang sudah maju yang memiliki cadangan devisa dan tabungan tinggi, dapat membantu negara-negara berkembang dalam bentuk kredit untuk proses pembangunan. Bantuan dalam bentuk kredit tersebut dapat mempererat hubungan ekonomi antarnegara dan meningkatkan hubungan internasional.

#### **2.2.4 Lembaga keuangan mikro**

Kredit dalam putaran ekonomi suatu saat atau secepatnya harus mampu menciptakan akumulasi modal, meningkatkan surplus serta

kesejahteraan penerimaan kredit. Sesuai dengan prinsip-prinsip perkreditan yang sehat, kredit mikro memiliki esensi yang sangat berbeda dengan kredit komersil, yaitu bahwa kredit mikro merupakan bagian dari suatu proses pemupukan dana jangka panjang yang disebut modal bagi peminjam. Kredit mikro merupakan program kredit dalam jumlah kecil ke warga paling miskin untuk membiayai proyek yang dia kerjakan sendiri agar menghasilkan pendapatan, yang memungkinkan mereka peduli terhadap diri sendiri dan keluarganya, “*programmes extend small loans to very poor for self-employment projects that generate income, allowing them to care for themselves and their families*” (Haryanto, 2011).

Pihak atau lembaga yang terlibat dalam penyaluran kredit mikro umumnya disebut LKM (LKM). Menurut Asian Development Bank (ADB), LKM (*microfinance*) adalah lembaga yang menyediakan jasa penyimpanan (*deposits*), kredit (*loans*), pembayaran berbagai transaksi jasa (*payment services*) serta *money transfers* yang ditujukan bagi masyarakat miskin dan pengusaha kecil (*insurance to poor and low-income households and their microenterprises*). Sedangkan bentuk LKM dapat berupa: (1) lembaga formal misalnya bank desa dan koperasi, (2) lembaga semiformal misalnya organisasi non pemerintah, dan (3) sumber-sumber informal misalnya pelepas uang (Haryanto, 2011).

Secara umum terdapat tiga elemen penting terkait dengan LKM: 1) menyediakan berbagai jenis pelayanan keuangan. Keuangan mikro dalam pengalaman masyarakat tradisional Indonesia seperti lumbung desa, lumbung pitih nagari dan sebagainya menyediakan pelayanan keuangan yang beragam seperti tabungan, pinjaman, pembayaran, deposito maupun asuransi. 2) melayani rakyat miskin. Keuangan mikro hidup dan berkembang pada awalnya memang untuk melayani yang terpinggirkan oleh sistem keuangan formal yang ada sehingga memiliki karakteristik konstituen yang khas. 3) menggunakan prosedur dan mekanisme *konstektual* dan fleksibel. Hal ini merupakan konsekuensi dari kelompok masyarakat yang dilayani, sehingga prosedur dan mekanisme yang dikembangkan untuk keuangan mikro akan selalu *konstektual* dan fleksibel (Haryanto, 2011).

### 2.2.5 Kredit formal

Kredit formal proses kesanggupan pengadaan transaksi dagang atau memperoleh penyerahan barang atau jasa dengan perjanjian akan membayar kelak pada sumber dana yang sesuai dengan peraturan yang sah dalam arti peraturan pemerintah atau otoritas moneter yang mengesahkan (Sawitri, 1995). Kredit formal disediakan oleh lembaga kredit formal berbadan hukum baik bank maupun non-bank. Sumber keuangan formal bank yaitu Bank umum, Bank Perkreditan Rakyat. Sementara sumber keuangan non bank antara lain, Modal Ventura dan Pegadaian. Lembaga keuangan formal diatur oleh aturan perundang-undangan dan diawasi oleh pemerintah. Tipe lembaga keuangan mengharuskan adanya *collateral* atau agunan dalam kontrak pinjaman untuk mengurangi terjadinya risiko yang lebih besar. Jenis lembaga keuangan formal adalah sebagai berikut:

#### 1. Bank Perkreditan Rakyat

Undang-undang nomor 10 pasal 1 ayat 2 tahun 1998 tentang perbankan, menyebutkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat melaksanakan kegiatan usaha seperti penghimpunan dana dalam bentuk tabungan, penyaluran kredit, dan deposito berjangka artinya hanya terbatas dengan transaksi yang sederhana. Kegiatan BPR adalah bertujuan untuk melayani usaha kecil dan masyarakat.

#### 2. Koperasi

Undang-undang nomor 12 tahun 1967 tentang perkoperasian mendefinisikan koperasi adalah suatu badan usaha bersama yang bergerak dalam bidang perekonomian, beranggotakan mereka yang umumnya berekonomi lemah yang bergabung secara sukarela dan atas dasar persamaan hak, berkewajiban melakukan usaha yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya. Jenis dari koperasi seperti koperasi simpan pinjam dan koperasi serba usaha. Koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang bergerak dalam lapangan usaha pembentukan modal melalui tabungan para anggota secara teratur dan terus menerus untuk kemudian dipinjamkan kepada para anggota dengan cara mudah, murah, cepat, dan tepat untuk tujuan produktif dan kesejahteraan (Anoraga dan

Widyanti, 2007). Sementara koperasi serba usaha diartikan sebagai koperasi yang berusaha dalam beberapa macam kegiatan ekonomi yang sesuai dengan kepentingan para anggota.

### 3. Bank Umum

Bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Tetapi lepas dari hal tersebut bank umum merupakan suatu lembaga profit yang tujuan utamanya adalah mencari keuntungan. Bank umum menawarkan berbagai layanan produk dan jasa kepada masyarakat dengan fungsi seperti menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam berbagai bentuk, memberi kredit pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan, jual beli valuta asing, menjual jasa asuransi, jasa giro, jasa cek, menerima penitipan barang berharga, dan lain sebagainya.

#### 2.2.6 Akses petani terhadap kredit

Akses petani terhadap kredit merupakan kemampuan petani secara individu maupun kelompok dalam mendapatkan fasilitas permodalan serta pelayanan keuangan dari perbankan atau lembaga keuangan. Sebuah rumah tangga memiliki akses ke sumber kredit tertentu jika mampu meminjam dari sumber kredit tersebut, meskipun untuk berbagai alasan mungkin memilih untuk tidak meminjam (Diagne, 1999). Sejumlah faktor telah diidentifikasi oleh penelitian sebelumnya sebagai faktor kunci yang mempengaruhi akses rumah tangga terhadap kredit dan hasilnya adalah usia kepala keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan akses rumah tangga terhadap kredit (Tang *et al.*, 2010)

Petani yang memiliki usia lebih tua karena pengalaman hidup akan memiliki hubungan lebih baik dengan koperasi dan lembaga-lembaga kredit formal. Oleh sebab itu, petani dengan usia yang lebih tua mungkin memiliki akses lebih besar untuk menggunakan kredit dari sumber-sumber formal. Petani yang lebih tua memiliki jaringan sosial atau modal sosial yang lebih luas dan karena itu memiliki lebih banyak akses ke pasar kredit, baik kredit formal atau non formal. Sebaliknya hasil penelitian Mohamed (2003) menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang negatif dan signifikan antara akses kredit dan usia. Hubungan tersebut menggambarkan bahwa orang berusia tua menolak atau menghindari risiko dan tidak ingin memiliki hutang di hari tuanya. Selain itu, orang tua merasakan kesulitan untuk memahami operasi, dan kondisi lembaga keuangan formal dan semi-formal. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani juga dapat mempengaruhi keputusan akses kredit, karena tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam usaha alih teknologi yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku petani agar mau dan mampu melaksanakan usaha tani secara intensif sehingga keputusan yang tepat dapat diambil untuk usaha taninya.

Setiap orang akan memilih untuk menggunakan sumber kredit yang tersedia tergantung dengan karakteristik ekonomi yang dimiliki (Atieno, 2001). Usaha tani merupakan sumber pendapatan utama dari petani, sehingga karakteristik ekonomi tersebut dilihat dari usaha tani yang sedang dijalankan oleh petani. Luas lahan yang dikerjakan petani akan mempengaruhi skala usaha, semakin besar luas lahan yang dikerjakan maka akan semakin besar modal yang dibutuhkan. Selain itu, besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi petani dalam memutuskan menggunakan kredit. Pendapatan merupakan faktor yang turut menentukan kredit atau tidak. Sumber daya yang berasal dari petani dipandang tidak cukup untuk memenuhi biaya yang harus dikeluarkan sehingga untuk meningkatkan intensifikasi usahanya diperlukan modal dari luar rumah tangga (Wijayanti, 2012).

Masalah perkreditan di pedesaan melibatkan dua kelompok yang berbeda kepentingan dan tujuan terhadap perkreditan, sehingga dapat menimbulkan konflik pandangan. Konflik pandangan ini terjadi antara lembaga perkreditan pemerintah dengan masyarakat petani di pedesaan. Oleh karena itu di daerah pedesaan muncul berbagai bentuk kelembagaan pembiayaan non formal, yang terbentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Planck (1993) menegaskan bahwa petani di satu pihak mempunyai orientasi pasar, di lain pihak mereka memiliki pendapatan tunai yang bisa digunakan untuk membayar hutang. Jadi mereka dapat dipercaya untuk menjadi nasabah dalam sistem perkreditan. Sumber kredit informal lebih bersifat fleksibel, tanpa prosedur berbelit, saling mengenal, dan berhubungan erat. Pinjaman tidak diawasi dengan ketat, petani bebas

menggunakan kreditnya, juga kreditor mengetahui betul kelayaan kredit si petani serta bersedia memberi pinjaman kapan, dimana, dan berapa saja petani minta. Sedangkan kredit formal tidak fleksibel, prosedur berbelit, ke dua belah pihak tidak saling mengenal dengan baik, memerlukan waktu relatif lama, baik untuk mengambil maupun membayar kredit. Seringkali debitor harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk mengurusnya, sehingga bunga yang berlaku menjadi tinggi. Lembaga keuangan formal pada umumnya kurang mampu menjangkau lapisan masyarakat menengah ke bawah, terlebih golongan masyarakat yang paling kurang mampu, sehingga segmen pasar keuangan untuk pelaku usaha pertanian lapisan menengah ke bawah diisi oleh lembaga pembiayaan non formal.

### 2.2.7 Kredit non formal

Kredit non formal merupakan kesanggupan untuk meminjam uang atau kesanggupan akan mengadakan transaksi dagang atau memperoleh barang dan jasa, dengan perjanjian akan membayarnya kelak pada suatu sumber dana tidak resmi dalam arti tidak ada peraturan yang mengesahkan (Sawitri, 1995). Kredit non formal disediakan oleh suatu lembaga, kelompok simpan pinjam atau perorangan yang tidak berbadan hukum. Sumber kredit non formal antara lain, sumber dana perorangan, keluarga, teman, pelepas uang, arisan, dan sumber-sumber lain yang sejenis. Umumnya kredit non formal mempunyai ciri-ciri: bersifat fleksibel, tanpa prosedur yang berbelit, saling mengenal, pinjaman tidak diawasi dengan ketat (Usman *et al.*, 2004).

Lembaga keuangan non formal dalam operasionalisasinya tidak diawasi oleh pemerintah dan meliputi para pelepas uang profesional (*rentenir*), kerabat keluarga dan sahabat terdekat, para pedagang atau petani kaya. Sistem kontrak pinjamnya tidak menggunakan agunan sebagai jaminan akan tetapi semata-mata berdasarkan rasa saling percaya (Anwar, 1993). Menurut Sawitri (1995), beberapa lembaga perkreditan non formal yang secara umum sudah dikenal dalam masyarakat diantaranya:

#### 1. Pelepas Uang (Rentenir)

Lembaga ini merupakan perkembangan dari hutang piutang yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pelepas uang merupakan salah satu bentuk profesi

bagi pemilik modal untuk dapat mengembangkan modal dan memperoleh modal. Kredit yang diberikan biasanya dalam bentuk uang dan berlaku di sekitar anggota masyarakat, baik antara keluarga maupun tetangga atas dasar kepentingan masing-masing pihak. Permintaan hutang dilayani setiap saat, apabila pelepas uang memiliki kepercayaan bahwa kepentingan bagi dirinya dapat diharapkan, maka permintaan hutang dapat dipenuhi. Biasanya beban bunga yang dikenakan kepada peminjam sangat tinggi

## 2. Penyedia Bahan Baku (*Supplier*)

Lembaga ini merupakan lembaga pemberi pinjaman kredit biasanya terjadi antara pengusaha dengan pemilik input produksi. Prosedur pinjaman sangat mudah, biasanya atas dasar kepercayaan dari masing-masing pihak. Kredit yang diberikan tidak berupa uang secara langsung melainkan barang. Barang modal yang diberikan pengusaha biasanya dilakukan pada jangka waktu tertentu dengan dengan bunga pinjaman yang sesuai dengan jangka waktu pembayaran. Semakin lama jangka waktunya semakin besar bunga pinjaman yang dibayarkan. Kepercayaan menjadi faktor utama dalam transaksi kredit pada lembaga ini sehingga tidak dituntut adanya jaminan.

## 3. Tengkulak

Lembaga ini merupakan lembaga pemberi pinjaman kredit biasanya terjadi antara pengusaha dengan pembeli output produksi. Tengkulak melakukan transaksi dengan petani baik secara tunai, ijon maupun kontrak pembelian. Transaksi peminjaman kredit biasanya dilakukan atas dasar kepercayaan. Petani yang melakukan peminjaman pada lembaga ini pembayaran biasanya dilakukan dengan menjual hasil panen kepada tengkulak dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar

## 4. Pedagang pengumpul

Lembaga ini mempunyai karakteristik yang tidak jauh berbeda dari tengkulak baik dalam hal transaksi pembayaran dan peminjaman kredit. Pedagang ini beroperasi di tingkat petani, juga membeli dari tengkulak. Volume dagangnya lebih besar dari tengkulak.

\

### 2.2.8 Literasi keuangan

Remund (2010) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengukuran terhadap pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan, dan memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengatur keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang serta memperhatikan kejadian dan kondisi ekonomi. Menurut Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2017) literasi keuangan merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Menurut Singh (2014) literasi keuangan merupakan faktor penentu sejauhmana tingkat efisiensi dan stabilitas keuangan seseorang. Krisis keuangan yang melanda pada dasarnya bukan akibat dari tinggi rendahnya pendapatan yang diterima, namun lebih disebabkan oleh adanya kesalahan dalam pengelolaan keuangan (Braunstein *et al.*, 2002). Ditinjau dari dimensi pengetahuan, literasi keuangan dianggap sebagai seperangkat pengetahuan mengenai konsep, prinsip, dan teknologi dasar dalam sistem keuangan (Travnichek *et al.*, 2008). Disisi lain, literasi keuangan tidak boleh hanya dipandang dari sisi pengetahuan saja, melainkan juga harus diperhatikan dari sisi dimensi luaran perilaku. Menurut OECD INFE (2011) literasi keuangan merupakan kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, sikap, perilaku, dan ketrampilan terkait individu dalam mengelola keuangan.

Aspek sikap dan perilaku keuangan saat ini juga menjadi perhatian berbagai negara pada saat merevisi strategi nasional literasi keuangan mereka. Sikap dan perilaku keuangan tersebut memberikan gambaran bahwa literasi keuangan bukan hanya mengetahui, terampil dalam memanfaatkan, atau meyakini lembaga produk dan layanan jasa keuangan, melainkan juga mengenai pentingnya perubahan sikap dan perilaku keuangan seseorang agar memiliki hidup yang lebih sejahtera. Sehingga literasi keuangan ini sangatlah penting untuk meningkatkan kesejahteraan dari seseorang dalam hal perekonomian.

### 2.2.9 Mengukur tingkat literasi keuangan

Menurut OECD *International Network on Financial Education* (INFE) (Atkinson dan Messy, 2012) indeks literasi keuangan merupakan suatu nilai yang diukur berdasarkan beberapa komponen dari literasi keuangan yaitu pengetahuan finansial (*financial knowledge*), perilaku finansial (*financial behavior*), dan sikap finansial (*financial attitudes*). Indeks literasi keuangan ini digunakan untuk mengelompokkan tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang, apakah tingkat literasi keuangannya termasuk tidak terliterasi (*not literate*), kurang terliterasi (*less literate*), cukup terliterasi (*sufficient literate*), atau terliterasi baik (*well literate*). Teknik pengumpulan data untuk membangun indeks tersebut adalah dengan wawancara langsung dengan menggunakan kuisisioner yang fokus pada cakupan tiga komponen literasi keuangan yaitu pertanyaan terkait pengetahuan, perilaku, dan sikap finansial yang berkaitan dengan berbagai aspek literasi keuangan termasuk penganggaran dan pengelolaan uang, rencana keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Terdapat tiga komponen yang membangun indeks literasi keuangan, antara lain

#### 1. Pengetahuan finansial (*financial knowledge*)

Seseorang yang terliterasi keuangannya akan memiliki beberapa pengetahuan dasar mengenai konsep-konsep kunci keuangan dan kemampuan untuk menerapkan keterampilan berhitung dalam situasi keuangan. *Financial knowledge* merupakan pengetahuan yang cukup mengenai fakta-fakta keuangan pribadi dan merupakan kunci untuk perilaku pengelolaan keuangan pribadi (Mien dan Thao, 2015). Oleh karena itu, untuk mendapatkan data mengenai komponen ini dengan menggunakan kuisisioner yang berisi delapan pertanyaan dalam kaitannya dengan konsep-konsep perhitungan bunga bank, nilai waktu dari uang, konsep pinjaman, perhitungan bunga, konsep angsuran, risiko, definisi inflasi, dan diversifikasi. Tingkat pengetahuan finansial seseorang dapat dikatakan sangat tinggi jika mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar dan mencapai nilai maksimum yaitu delapan poin.

#### 2. Perilaku finansial (*financial behaviour*)

Perilaku dari seseorang dapat berdampak yang signifikan terhadap kesejahteraan keuangan mereka. Menurut perilaku finansial merupakan ilmu atau

studi mengenai pengaruh psikologi terhadap tindakan praktisi keuangan dan dampaknya terhadap pasar di masa yang akan datang (Lusardi *et al.*, 2010). Oleh karena itu penting untuk menganalisis perilaku finansial dalam mengukur literasi finansial. Data untuk komponen ini dapat diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner dengan mengajukan enam pertanyaan untuk mencari tahu mengenai perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya, seperti keputusan pembelian, pembayaran hutang, anggaran menabung, pengawasan keuangan, pemilihan tabungan dan perilaku pinjaman. Seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku finansial yang semakin positif jika skor yang didapat dari indeks semakin tinggi pula, dibutuhkan nilai maksimum enam poin untuk dinyatakan berperilaku finansial yang sangat baik.

### 3. Sikap finansial (*financial attitudes*)

Sikap keuangan mengacu pada keyakinan dan nilai seseorang yang terkait dengan berbagai konsep keuangan pribadi, seperti percaya bahwa pentingnya untuk menghemat uang (Chowa *et al.*, 2012). Sikap dan preferensi dianggap elemen penting dari literasi keuangan. Jika seseorang memiliki sikap yang cenderung negatif terhadap aktivitas menabung untuk masa depan mereka, maka mereka akan cenderung kurang untuk melakukan perilaku tersebut. Demikian pula, jika mereka lebih memilih untuk memprioritaskan keinginan jangka pendek maka mereka tidak mungkin memiliki tabungan darurat atau membuat rencana keuangan jangka panjang. Data terkait komponen sikap finansial diperoleh melalui kuisioner yang mencakup empat pertanyaan sikap yaitu catatan pengeluaran, keputusan keuangan, anggaran belanja, dan persiapan jangka panjang. Nilai maksimum dari sikap finansial yang tinggi adalah jika mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar dan memperoleh poin sebanyak empat poin.

#### **2.2.10 Regresi logistik**

Regresi Logistik merupakan analisis yang berfungsi untuk mengetahui hubungan variabel dependen yang bersifat dikotomis (berskala nominal atau ordinal dengan dua kategori) atau polikotomis (mempunyai skala nominal atau ordinal dengan lebih dari dua kategori) dengan satu atau lebih variabel independen. Variabel prediktor ini bersifat kontinu atau kategorik. Analisis

regresi logistik pada dasarnya dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu regresi dengan dua variabel dependen yang bersifat kategorik yang disebut regresi logistik biner (Ghozali, 2012). Analisis regresi logistik bertujuan untuk menguji probabilitas muncul tidaknya suatu kejadian. Pada model logit, variabel dependen terdiri atas bilangan biner 0 dan 1 yang mewakili kondisi “ya” dan “tidak”. Interpretasi atau estimasi pada model logit menunjukkan besarnya kemungkinan suatu kejadian, yang ditunjukkan dengan persentase probabilitas, sehingga nilainya antara 0% sampai 100%.

Metode regresi logistik dinyatakan dalam suatu model probabilitas yaitu model yang variabel dependennya merupakan logaritma dari probabilitas suatu atribut dan akan berlaku dalam kondisi adanya variabel-variabel bebas tertentu. Pada regresi logistik, data variabel dependen dinotasikan dengan Y dan variabel independen dinotasikan dengan X. Apabila variabel respon Y terdiri dari dua kategori, yaitu 1 jika sukses dan 0 jika gagal, maka variabel respon Y mengikuti distribusi Bernoulli, dengan fungsi probabilitas:

$$f(y_i) = \mu(x_i)^{y_i} (1 - \mu(x_i))^{1-y_i} \dots \dots \dots (1)$$

Dengan  $y_i = 0, 1$

Jika  $y_i = 0$ , maka  $f(0) = \mu(x_i)^0 (1 - \mu(x_i))^{1-0} = 1 - \mu(x_i)$

Jika  $y_i = 1$ , maka  $f(1) = \mu(x_i)^1 (1 - \mu(x_i))^{1-1} = \mu(x_i)$

Distribusi dari variabel dependen yang membedakan antara regresi logistik dengan regresi linier. Variabel dependen regresi linier diasumsikan berdistribusi normal sedangkan untuk variabel dependen pada regresi logistik bersifat dikotomus. Fungsi logistik tersebut adalah sebagai berikut:

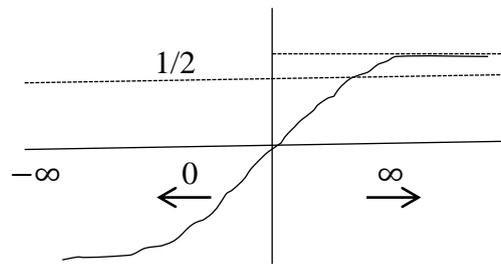
$$F(x) = \frac{1}{1 + e^{-x}} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana nilai x berkisar antara  $-\infty$  sampai  $+\infty$

Jika  $x = -\infty$ , maka  $\lim_{x \rightarrow -\infty} f(x) = 0$

Jika  $x = +\infty$ , maka  $\lim_{x \rightarrow +\infty} f(x) = 1$

Kemungkinan nilai  $f(x)$  yang berkisar antara 0 dan 1 ini, menunjukkan bahwa regresi logistik sebenarnya menggambarkan probabilitas terjadinya suatu kejadian. Kurva fungsi logistik dapat dilihat pada gambar 1.



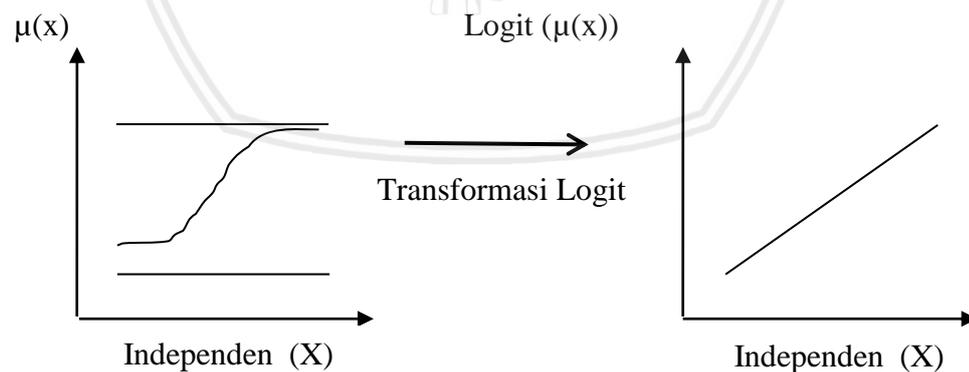
**Gambar 1.** Fungsi Logistik

Kurva diatas berbentuk mirip seperti huruf S. Nilai  $x$  dalam kondisi ini dapat dianggap sebagai kombinasi dari berbagai penyebab timbulnya suatu kejadian, yang mana efek  $x$  dapat minimal dengan rendahnya nilai  $x$  sampai batas tertentu, dan kemudian pengaruhnya akan meningkat dengan cepat dan probabilitasnya akan tetap tinggi mendekati 1.

Memudahkan penggunaan notasi maka digunakan nilai  $\pi(x) = E(Y|X)$  untuk menyatakan rata-rata bersyarat dari  $Y$  jika diberikan nilai  $x$ . Bentuk model regresi logistik adalah:

$$\mu(x) = \frac{\exp(g(x))}{1 + \exp(g(x))} \dots\dots\dots (3)$$

Fungsi dari regresi di atas berbentuk curvilinear. Adanya transformasi logit maka curvilinear tersebut akan menjadi fungsi linear . Gambar dibawah ini akan menggambarkan tentang ilustrasi penjelasan transformasi logit.



**Gambar 2.** Trasformasi Logit Curvilinear ke Linear

### III. KERANGKA TEORITIS

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

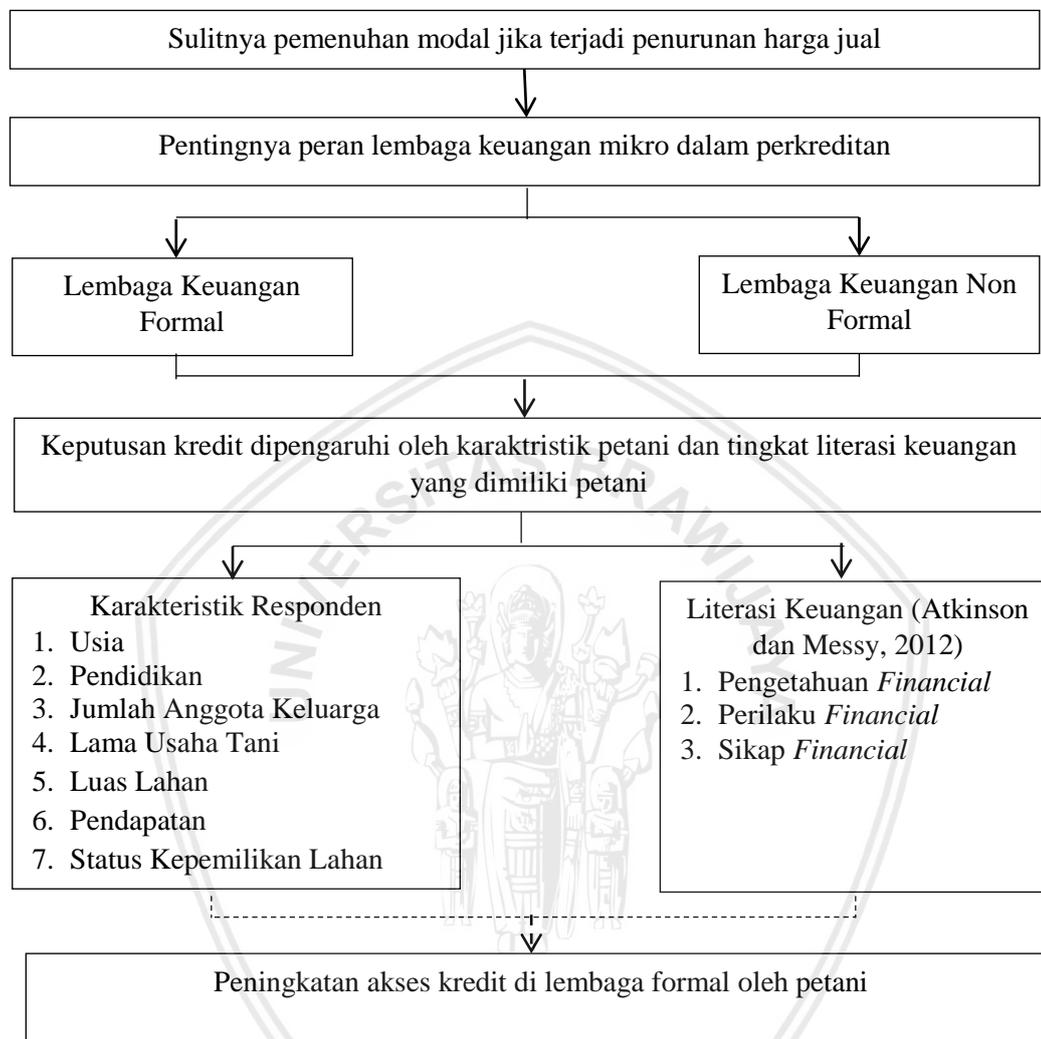
Bumiaji merupakan salah satu kecamatan di Kota Batu yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani, yang mana komoditas unggulannya adalah hortikultura. Salah satu desa dengan pertanian terbesarnya adalah Desa Giripurno, dengan jumlah penduduk sebanyak 2228 sebagai petani. Hortikultura sebagai komoditas utama yang dibudidayakan tentunya memberikan sumbangan pendapatan terbesar bagi petani di Desa Giripurno. Namun, harga komoditas hortikultura sangat fluktuatif sehingga ketidakpastian penerimaan petani sangat tinggi. Usaha tani hortikultura membutuhkan biaya yang tinggi, sehingga petani sering terkendala dalam permodalan. Keterbatasan modal dalam mengelola usaha tani akan menghambat kegiatan produksi. Modal sangat diperlukan untuk pembelian input usahatan seperti bibit, pupuk, pestisida serta upah tenaga kerja. Input dalam jumlah yang cukup diperlukan agar tanaman berproduksi secara optimal. Sementara, petani dengan keterbatasan modal akan membeli input dalam jumlah terbatas karena menyesuaikan modal yang dimiliki. Maka dari itu, peran lembaga kredit dalam membantu petani untuk memenuhi permodalannya sangatlah penting.

Lembaga kredit mikro merupakan salah satu solusi untuk memenuhi modal dalam kebutuhan usaha tani. Kredit mikro dalam sektor pertanian dapat diperoleh melalui lembaga keuangan formal dan lembaga keuangan non formal. Lembaga keuangan formal yang terdapat di daerah penelitian adalah bank BRI, bank BNI, Bank Perkreditan Rakyat, dan Koperasi. Lembaga kredit non formal yang ada di daerah penelitian adalah teman atau keluarga, tengkulak, bank keliling, dan toko pertanian. Lembaga kredit non formal banyak diakses oleh petani yang tinggal di pedesaan dengan alasan melekatnya anggapan bunga bank itu menjerat, kurangnya informasi mengenai lembaga keuangan formal, tidak maksimalnya penyuluh pertanian dalam penyaluran informasi, dan kendala pada anggungan yang digunakan yaitu tanah yang belum bersertifikat. Syarat yang diajukan kredit non formal biasanya dilakukan dengan menjual hasil panen kepada lembaga non formal yang telah memberikan pinjaman. Suku bunga yang diterapkan oleh lembaga non formal tersebut dengan cara memotong harga jual

dari produk pertanian. Banyak petani yang tidak menyadari akan sistem pengambilan suku bunga dari lembaga non formal ini, sehingga petani beranggapan bahwa kredit di lembaga non formal tidak memiliki bunga dan lebih menguntungkan. Sebenarnya, tingkat suku bunga yang diberikan lembaga non formal itu lebih tinggi dibandingkan lembaga formal. Namun, penyaluran kredit oleh lembaga formal menuntut kepercayaan teknis bank serta proses yang rumit bagi masyarakat pedesaan sehingga masyarakat enggan untuk kredit di lembaga formal.

Akses kredit dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki petani itu sendiri. Karakteristik yang mampu membentuk keputusan kredit oleh petani yang digunakan dalam penelitian ini yaitu usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama usaha tani, luas lahan, pendapatan, serta status kepemilikan lahan. Selain itu, literasi keuangan juga merupakan salah satu faktor yang mampu membentuk keputusan petani untuk mengambil atau tidak mengambil kredit di lembaga formal. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan dari seseorang akan semakin besar peluang mereka untuk mengambil kredit di lembaga formal. Petani akan mampu melakukan pengelolaan hutang dan keuangan untuk masa depan, sehingga akan meningkatkan kesempatan untuk menggunakan kredit di lembaga formal. Terdapat tiga indikator dari tingkat literasi keuangan yaitu pengetahuan finansial, perilaku finansial, dan sikap finansial. Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian ini ingin menganalisis bagaimana pengaruh karakteristik dan tingkat literasi keuangan terhadap keputusan kredit oleh petani di Desa Giripurno, sehingga dapat diberikan rekomendasi solusi untuk meningkatkan jumlah petani yang mengakses kredit di lembaga formal.

Kerangka pemikiran dari penelitian tingkat literasi keuangan petani dan pengaruhnya terhadap akses kredit di lembaga formal oleh petani Desa Giripurno, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu ini adalah sebagai berikut:



**Keterangan:**

—————> : Alur berpikir

-----> : Alur analisis

**Gambar 3.** Kerangka Pemikiran Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Kredit Formal

### 3.2 Hipotesis

Berdasarkan uraian permasalahan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah keputusan kredit di lembaga formal oleh petani di Desa Giripurno diduga dipengaruhi oleh usia petani, tingkat pendidikan petani, jumlah anggota keluarga petani, lama usaha tani, pendapatan petani per tahun, luas lahan yang digarap

petani, status kepemilikan lahan yang digarap, pengetahuan finansial, perilaku finansial, dan sikap finansial.

### **3.3 Batasan Masalah**

Tujuan dengan diberikannya batasan masalah ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti uraian yang disampaikan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Petani hortikultura yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan komoditas sayuran semusim
2. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani hortikultura di Desa Giripurno baik yang kredit di lembaga formal, lembaga non formal, maupun yang tidak kredit.
3. Kredit yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan kredit yang digunakan untuk modal usaha tani

### **3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

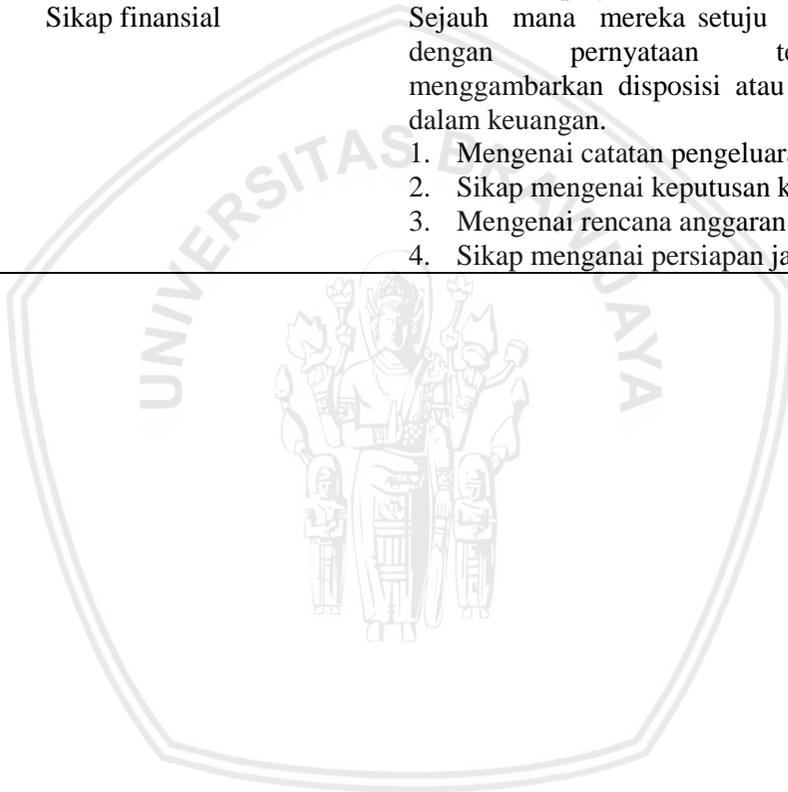
Definisi operasional dan pengukuran variabel digunakan untuk menghindari adanya perbedaan persepsi terhadap variabel yang digunakan dan juga untuk memberikan informasi mengenai satuan pengukuran pada variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Definisi Operasional dan Pengukuran variabel tingkat literasi keuangan petani dan pengaruhnya terhadap Keputusan Akses kredit formal di lembaga keuangan mikro di Kota Batu

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
Karakteristik Responden	Usia	Usia terakhir petani saat dilakukan penelitian	Satuan yang digunakan adalah tahun
	Jenis Kelamin	Klasifikasi petani berdasarkan perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologi	Dibedakan menjadi laki-laki atau perempuan
	Lama pendidikan formal	Pendidikan formal terakhir petani saat dilakukan penelitian	Satuan yang digunakan adalah tahun
	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah keluarga yang ditanggung rumah tangga petani termasuk petani itu sendiri	Satuan yang digunakan orang
	Pengalaman di sektor pertanian	Lamanya petani menekuni sektor pertanian	Satuan yang digunakan adalah tahun
	Pendapatan	Tingkat pendapatan yang dihasilkan petani dalam waktu satu tahun	Satuan yang digunakan adalah Rp/tahun
	Luas lahan yang diusahakan	Luasan lahan yang sedang dikerjakan petani saat dilakukan penelitian	Satuan yang digunakan adalah hektar
	Status kepemilikan lahan	Status kepemilikan lahan yang sedang dikerjakan petani saat dilakukan penelitian	Dibedakan menjadi pribadi atau sewa
	Pengetahuan <i>financial</i>	Pengetahuan dasar mengenai konsep-konsep kunci keuangan dan kemampuan untuk menerapkan keterampilan berhitung dalam situasi keuangan. Terdiri dari 8 indikator: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berhitung dengan soal pembagian</li> <li>2. Mengerti konsep nilai waktu</li> <li>3. Mengerti konsep pinjaman</li> <li>4. Mengerti perhitungan bunga</li> <li>5. Mengerti mengenai angsuran</li> </ol>	

**Tabel 1.** Lanjutan

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
Tingkat literasi keuangan	Pengetahuan <i>financial</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Mengerti akan risiko</li> <li>7. Mengerti definisi inflasi</li> <li>8. Mengerti konsep diversifikasi</li> </ol>	
	Perilaku finansial	<p>Mencari tahu mengenai perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya. Terdiri dari 6 indikator</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perilaku keputusan pembelian</li> <li>2. Perilaku pembayaran hutang</li> <li>3. Perilaku anggaran menabung</li> <li>4. Perilaku pengawasan urusan keuangan</li> <li>5. Perilaku pemilihan tabungan</li> <li>6. Perilaku pinjaman</li> </ol>	<p>0 = Jika jawaban salah 1 = Jika jawaban benar</p>
	Sikap finansial	<p>Sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tertentu, untuk menggambarkan disposisi atau preferensi mereka dalam keuangan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenai catatan pengeluaran</li> <li>2. Sikap mengenai keputusan keuangan</li> <li>3. Mengenai rencana anggaran belanja</li> <li>4. Sikap mengenai persiapan jangka panjang</li> </ol>	



## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif eksplanatori, peneliti bertujuan melihat pengaruh tingkat literasi keuangan petani dalam memutuskan menggunakan kredit di lembaga formal. Penelitian kuantitatif eksplanatori dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari variabel-variabel yang digunakan melalui proses sistematis. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pengolahan data dan menganalisis untuk mencari tahu variabel yang manakah yang mampu membentuk keputusan kredit di lembaga formal oleh petani.

### 4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Giripurno, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Pemilihan lokasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dengan jumlah 2228 orang dengan komoditas unggulan hortikultura. Kedua, pernah terdapat sosialisasi mengenai kredit KUR oleh Bank BNI yang ditujukan untuk petani. Ketiga, masih banyaknya petani yang mengandalkan tengkulak sebagai sumber pinjaman untuk pemenuhan modal usaha taninya. Proses pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Desember hingga Januari 2019.

### 4.3 Teknik Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua petani yang ada di Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji yang berjumlah 2228 orang. Penentuan sampel menggunakan pendekatan *probability sampling*. Pendekatan tersebut digunakan ketika setiap individu pada suatu populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih (Clark & Creswell, 2014). Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni *simple random sampling*, yaitu penarikan sampel dilakukan dengan memberi kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel dengan memilih secara acak (Sarwono, 2006). Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah dengan menggunakan rumus Slovin (dalam Supriyanto dan Iswandiri, 2017), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- e = Batas toleransi kesalahan

Berdasarkan perhitungan rumus diatas, maka di dapatkan sampel sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{2228}{1 + 2228 (0,1)^2} \\ &= 95,74 \\ &\approx 96 \text{ responden} \end{aligned}$$

Perhitungan di atas menunjukkan hasil responden yang digunakan adalah 96 petani yang ada di Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kabupaten Batu dengan jumlah populasinya sebesar 2228 orang.

#### 4.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat dengan masalah yang akan dibahas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah dengan wawancara dan observasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung dengan responden. Keunggulan utama wawancara ini adalah memungkinkan peneliti mendapatkan data yang banyak (Sarwono, 2006). Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan bantuan kuisisioner yang terdiri dari pertanyaan – pertanyaan. Sedangkan, kegiatan dari observasi ini meliputi kegiatan pencatatan secara sistematis kejadian, perilaku, dan obyek yang dilihat dan hal lainnya yang dirasa diperlukan dan mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006). Salah satu peranan penting dalam kegiatan observasi adalah menemukan interaksi yang kompleks dengan

latar belakang sosial yang alami. Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kegiatan yang dilakukan petani dan mendapatkan informasi tambahan guna menunjang penelitian ini.

## 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan yang digunakan untuk mendukung data penelitian. Pengumpulan data sekunder melalui dokumentasi dan menggunakan data monografi. Dokumentasi merupakan sumber data sekunder yang berguna bagi peneliti karena data tersebut dapat berupa gambar dan suara yang dapat melengkapi data yang sifatnya tekstual (Sarwono, 2006). Peneliti akan melakukan dokumentasi saat melakukan kegiatan penelitian di lapang baik berupa foto, rekaman maupun video. Data tersebut nantinya dapat digunakan sebagai bukti dan data tambahan yang dapat menunjang penelitian yang dilaksanakan. Selain itu, peneliti juga menggunakan data monografi Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu yang digunakan untuk mengetahui kondisi umum dari desa.

## 4.5 Teknik Analisis Data

### 4.5.1 Analisis statistik deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk analisis dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan data yang telah terkumpul yang sesuai dengan fakta di lapang. Analisis ini mengacu pada transformasi data mentah menjadi bentuk yang dapat memudahkan pembaca untuk memahami dari data atau angka yang ditampilkan. Analisis statistik deskriptif meliputi distribusi frekuensi, distribusi persen, data rata-rata (Sarwono, 2006). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan karakteristik petani dan tingkat literasi keuangan. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan dari petani yang didapatkan dari hasil jawaban pertanyaan terkait literasi keuangan. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks literasi keuangan adalah sebagai berikut:

$$ILK = \frac{X_1+X_2+X_3}{3} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

ILK = Indeks Literasi Keuangan

X<sub>1</sub> = Indeks pengetahuan *financial*

X<sub>2</sub> = Indeks perilaku *financial*

$X_3$  = Indeks sikap *financial*

Hasil perhitungan kemudian dimasukkan ke dalam rumus yang digunakan untuk menghitung sehingga berkisar antara 0 (tidak terliterasi) hingga 1 (terliterasi baik), dengan rumus sebagai berikut:

$$ILK = \sum_{i=1}^3 \sum_{j=1}^3 l_i : l_i = \frac{X_i - \text{Min}X_i}{\text{Max} X_i - \text{Min}X_i} \dots\dots\dots (6)$$

Dimana:

ILK = Indeks Literasi Keuangan

$l_i$  = Indeks komponen ILK ke I (I = 1,2,3)

$X_i$  = Nilai indikator komponen ILK ke 1

MaxXi = Nilai maksimum  $X_i$

MinXi = Nilai minimum  $X_i$

Hasil dari perhitungan diatas dikelompokkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

0 – 0,25 = tidak terliterasi

0,25 – 0,50 = kurang terliterasi

0,50 – 0,75 = cukup terliterasi

0,75 – 1,00 = terliterasi baik

#### 4.5.2 Metode analisis regresi logistik

Menganalisis pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap keputusan kredit di lembaga formal pada penelitian ini menggunakan model regresi logistik. Alasan memakai model regresi logistik karena pada penelitian ini salah satu variabel dependennya berupa variabel *dummy* dengan dua kategori yaitu 0= memilih untuk tidak kredit di lembaga formal dan 1= memilih untuk kredit di lembaga formal. Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan kredit di lembaga formal yang ditinjau dari aspek karakteristik serta pengetahuan *financial*, perilaku *financial*, dan sikap *financial*.

Model ekonometrika dengan metode analisis regresi logistik dalam penelitian ini adalah :

$$Y_b = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 \\ + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \mu \dots\dots\dots (7)$$

Dimana:

$Y_b$	= <i>dummy</i> keputusan petani memilih jenis kredit mikro
$Y$	= 1, Jika petani memilih kredit di lembaga formal
$Y$	= 0, Jika petani tidak memilih kredit di lembaga formal
$X_1$	= Usia
$X_2$	= Pendidikan
$X_3$	= Jumlah Anggota Keluarga
$X_4$	= Lama Usaha Tani
$X_5$	= Pendapatan
$X_6$	= Luas Lahan
$X_7$	= Status Lahan
$X_8$	= Pengetahuan Finansial
$X_9$	= Perilaku Finansial
$X_{10}$	= Sikap Finansial
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
$\mu$	= Kesalahan pengganggu

#### 4.6 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu untuk dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara. Sedangkan pengujian hipotesis merupakan suatu prosedur yang dapat menghasilkan keputusan, yang mana keputusan tersebut adalah keputusan menolak atau menerima. Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

##### 1. *Overall model fit* (Uji G)

Statistik G merupakan nisbah kemungkinan maksimum untuk mengetahui peran variabel-variabel prediktor dalam model secara simultan atau bersama-sama. Hipotesis yang digunakan dalam uji G adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_j \neq 0 ; j=1,2,3,\dots,p$$

Uji statistik yang digunakan yaitu:

$$G = -2 \ln \left( \frac{\text{Likelihood (Model 0)}}{\text{Likelihood (Model 1)}} \right) \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

Model 0 = model yang hanya terdiri dari satu konstanta saja

Model 1 = model yang terdiri dari seluruh variabel

G distribusi Khi kuadrat dengan derajat bebas p atau  $G \sim X_p^2$ .  $H_0$  ditolak jika  $G > X_{\alpha, p}^2$ ;  $\alpha$  tingkat signifikansi sebesar 0,1. Bila  $H_0$  ditolak, maka model A signifikan pada tingkat signifikansi  $\alpha$ . Hal ini mengindikasikan bahwa semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model.

## 2. Uji Log Likelihood

Uji *Log Likelihood* digunakan untuk melihat keseluruhan model atau *overall model fit*.

- Bila nilai *Log Likelihood* pada *Block Number* = 0 lebih besar dari nilai *Log Likelihood* pada *Block Number* = 1 maka dapat dikatakan model regresi tersebut baik begitu juga sebaliknya.
- Bila nilai *Log Likelihood* pada *Block Number* = 0 lebih kecil dari nilai *Log Likelihood* pada *Block Number* = 1 maka dapat dikatakan model regresi tersebut tidak baik.

## 3. Goodness of Fit ( $R^2$ )

*Goodness of Fit* ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai. Uji ini dinyatakan dengan berapa persen variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi logit. Nilai tersebut menunjukkan berapa persen variabel independen yang dimasukkan ke dalam model yang dapat menjelaskan variabel dependen. Rumus *Goodness of Fit* yang didasarkan pada *likelihood function* adalah sebagai berikut:

$$R_{\text{Log}}^2 = \frac{-2 \log_{L_0} (-2 \log_{L_1})}{-2 \log_{L_0}} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

$R_{\text{Log}}^2$  = Nilai Nagelkerke R-square

$L_0$  = Nilai maksimum dari *Likelihood function* jika semua koefisien kecuali intersep bernilai 0

$L_1$  = Nilai dari *Likelihood function* untuk semua parameter dalam model

#### 4. Uji Wald

Uji Wald dilakukan untuk mengetahui signifikansi setiap parameter terhadap variabel respon. Dalam uji wald ini, pengujian dilakukan dengan menguji setiap  $\beta_i$  secara individual. Hasil pengujian secara individual akan menunjukkan apakah suatu variabel prediktor layak untuk masuk dalam model atau tidak. Pengujian signifikansi parameter menggunakan uji Wald (Hosmer dan Lemeshow, 2000) dengan hipotesis sebagai berikut.

$$H_0 : \beta_j = 0$$

$$H_1 : \beta_j \neq 0 ; j = 1,2,3,\dots,p$$

Statistik uji:

$$W = \left( \frac{\hat{\beta}_j}{SE(\hat{\beta}_j)} \right)^2 \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

$$\hat{\beta}_j = \text{Penduga } \beta_j$$

$$SE(\hat{\beta}_j) = \text{Galat baku dari penduga } \beta_j$$

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Wald pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik dengan nilai Chi-Square tabel pada derajat bebas (df) = 1 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 10% yaitu 2,706.

- a. Jika nilai statistik Wald  $> X^2$ , maka faktor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani responden dalam menggunakan kredit formal.
- b. Jika nilai statistik Wald  $< X^2$ , maka faktor tersebut tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani responden dalam menggunakan kredit formal.

#### 5. Uji Tingkat Signifikansi

Pengujian tingkat signifikansi digunakan untuk menguji koefisien regresi dan untuk melihat angka signifikansi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi dengan nilai  $\alpha$  yang dipilih. Adapun nilai  $\alpha$  yang dipilih dalam penelitian ini adalah 10% atau 0,1.

- a. Jika signifikansi  $< \alpha$ , maka usia petani, lama pendidikan petani, jumlah anggota keluarga, lama usaha tani, pendapatan petani per tahun, luas lahan yang digarap petani, status lahan yang digarap, pengetahuan finansial, perilaku finansial, dan sikap finansial berpengaruh terhadap keputusan petani untuk kredit di lembaga formal.
- b. Jika signifikansi  $< \alpha$ , maka usia petani, lama pendidikan petani, jumlah anggota keluarga, lama usaha tani, pendapatan petani per tahun, luas lahan yang digarap petani, status lahan yang digarap, pengetahuan finansial, perilaku finansial, dan sikap finansial tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk kredit di lembaga formal.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 5.1.1 Keadaan wilayah

Desa Giripurno merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bumiaji Kota Batu dengan luas wilayah 1.728.865 ha pada ketinggian 720 m di atas permukaan laut. Suhu rata-rata harian berkisar antara 20<sup>0</sup>C hingga 17<sup>0</sup>C dan curah hujan rata-rata 30 mm dengan jumlah bulan hujan sebanyak 5 bulan pertahunnya. Desa Giripurno merupakan daerah pegunungan dan berbukit yang merupakan bagian dari lereng gunung Arjuno dan pada umumnya kondisi tanahnya subur. Sehingga, pertanian merupakan sektor unggulan pada desa ini.

Desa Giripurno menggunakan lahannya sebagian besar untuk komoditas hortikultura yakni dengan luasan 198,6 ha. Tanaman yang dibudidayakan di Desa Giripurno meliputi tanaman hortikultura yakni sawi-sawian, brokoli, jagung manis, seledri, cabai, tomat, dan lain lain. Desa Giripurno terbagi menjadi 6 dusun 12 rukun warga dan 78 rukun tetangga. Dusun yang terdapat di Desa Giripurno antara lain Dusun Sumbersari, Dusun Kedung, Dusun Krajan, Dusun Sabrangbendo, Dusun Sawahan, dan Dusun Durek. Batas-batas administratif Desa Giripurno adalah sebagai berikut:

Sebelah utara	: Gunung Arjuno,
Sebelah timur	: Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso
Sebelah selatan	: Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo
Sebelah barat	: Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji

Jarak Desa Giripurno dengan pusat pemerintahan di Kecamatan Bumiaji adalah sekitar  $\pm 5,5$  km. Jarak dengan Kota Batu adalah sekitar  $\pm 7,7$  km dan jarak dengan Propinsi Jawa Timur adalah sekitar  $\pm 106$  km. Menuju pusat-pusat pemerintahan yang ada dapat menggunakan kendaraan umum dengan mudah.

#### 5.1.2 Keadaan umum penduduk

Penduduk merupakan jumlah orang yang tinggal di suatu wilayah dalam waktu tertentu. Berikut ini merupakan keadaan umum penduduk di Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu:

### 1. Komposisi penduduk menurut usia

Kelompok usia dibedakan menjadi 3 kelompok. Berikut ini merupakan komposisi penduduk berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Usia di Desa Giripurno

Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-14	2.389	24,05
15-64	6.777	68,23
>65	767	7,72
<b>Jumlah</b>	<b>9.933</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS Kota Batu, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa komposisi penduduk terbesar berada pada rentang usia 15-64 tahun dengan persentase 68,23%, yang mana kelompok usia tersebut merupakan kelompok penduduk usia produktif (Demographic dan Shifts, 2011). Penduduk dengan usia produktif merupakan penduduk yang dapat bekerja dengan baik untuk menghasilkan suatu produk baik berupa barang maupun jasa. Sehingga, di Desa Giripurno didominasi oleh penduduk dengan usia produktif yang berpeluang bisa menjadi petani yang mampu mengelola usaha tani yang dijalankan.

### 2. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin

Desa Giripurno memiliki jumlah penduduk sebesar 9.933 jiwa yang terdiri dari 8.349 KK. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Desa Giripurno pada tahun 2016 dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Giripurno

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	4.984	50,18
Perempuan	4.949	49,82
<b>Jumlah</b>	<b>9.933</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS Kota Batu, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak berjenis kelamin laki-laki yaitu dengan jumlah 4.984 orang dengan persentase 50,18%, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah sebanyak 4.949 orang dengan persentase 49,82%. Selisih penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak terlalu banyak yaitu selisih 35 orang yaitu 0,36%.

### 3. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan

Penduduk dikelompokkan menurut tingkat pendidikan dapat menunjukkan gambaran kemajuan dari pembangunan suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah dalam menerima informasi, teknologi, dan inovasi baru utamanya dalam sektor pertanian. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Giripurno dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Giripurno

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	1.498	16,33
Tamat SD	4.550	49,60
Tamat SMP	1.616	17,61
Tamat SMA	1.351	14,73
Tamat S1	159	1,73
<b>Jumlah</b>	<b>9.174</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Monografi Desa Giripurno, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa di Desa Giripurno mayoritas penduduknya telah menempuh pendidikan formal. Penduduk yang tidak menempuh pendidikan formal, sebagian telah masuk ke sekolah dasar namun berhenti tidak sampai lulus sehingga tidak memiliki ijazah pendidikan. Tingkat pendidikan mayoritas penduduk Desa Giripurno adalah sekolah dasar yaitu sebanyak 4.550 orang dengan persentase 49,60%. Tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tingkat sarjana dengan jumlah 159 orang dengan persentase 1,73%.

### 4. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian

Mata pencaharian merupakan semua kegiatan yang dapat memberikan penambahan pendapatan rumah tangga. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Giripurno dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5.** Komposisi penduduk menurut mata pencaharian Desa Giripurno

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani	2.228	52,26
Buruh Tani	462	10,84
Pedagang	514	12,06
PNS	39	0,92
Karyawan	950	22,28
Sopir	70	1,64
<b>Jumlah</b>	<b>4.263</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Monografi Desa Giripurno, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Giripurno bermata pencaharian sebagai petani yaitu dengan jumlah 2.228 orang dengan persentase 52,26%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Giripurno bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Sebagian penduduk juga memiliki lebih dari satu pekerjaan, seperti selain menjadi petani juga menjadi pedagang atau tengkulak sebagai pekerjaan lain.

### **5.1.3 Keadaan pertanian Desa Giripurno**

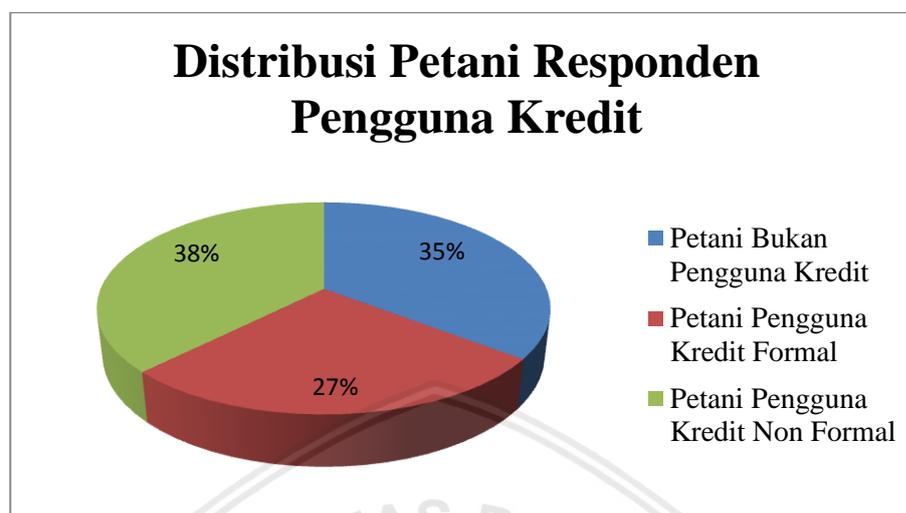
Desa Giripurno merupakan salah satu desa di Kota Batu yang menghasilkan komoditas hortikultura yang banyak. Lahan sawah di desa tersebut sebagian besar digunakan untuk budidaya komoditas hortikultura. Letak desa dengan pasar yang relatif dekat dimanfaatkan oleh penduduk dengan cara menjadi pedagang sayur. Mereka memperoleh dagangannya dari petani langsung kemudian dijual ke Pasar Batu, Pasar Karangploso, Pasar Gadang, Pasar Dinoyo, Pasar Blimbing, dan ke daerah lain di luar Kota Batu dan Kabupaten Malang. Namun, saat ini sektor pertanian yang ada di Desa Giripurno mengalami kemunduran yang signifikan yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Biaya produksi yang semakin mahal
2. Pengolahan pasca panen yang kurang profesional
3. Keterbatasan petani dalam penentuan harga sendiri
4. Tingkat persaingan komoditas pertanian yang tinggi antar daerah di luar Kota Batu
5. Hasil produksi yang cenderung menurun karena tingkat kesuburan tanah yang semakin rendah akibat dari penggunaan bahan kimia yang berlebihan

### **5.2 Gambaran Umum Akses Kredit di Desa Giripurno**

Kredit sangat membantu petani dalam memenuhi yang tidak bisa dipenuhi secara mandiri. Petani di Desa Giripurno dalam memenuhi modal dalam usaha taninya menggunakan bantuan kredit dari lembaga keuangan mikro. Terdapat lembaga keuangan mikro formal dan non formal yang dapat diakses petani. Jumlah responden yang tidak mengakses kredit sebanyak 34 orang, mengakses kredit di lembaga keuangan mikro formal berjumlah 26 orang, dan kredit di

lembaga keuangan mikro non formal sebanyak 36 orang. Distribusi petani responden pengguna kredit dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut:



**Gambar 4.** Distribusi Petani Responden Pengguna Kredit

Berdasarkan gambar 4, diketahui bahwa sebagian besar petani responden di Desa Giripurno mengakses kredit di lembaga keuangan mikro non formal. Lembaga keuangan mikro formal yang digunakan petani di Desa Giripurno terdiri dari Bank Umum, Koperasi, dan Bank Perkreditan Rakyat. Lembaga keuangan mikro non formal terdiri dari pinjaman ke keluarga, pinjaman ke tengkulak, toko pertanian dan pinjaman ke bank keliling. Sebaran petani pengguna kredit mikro formal dan kredit mikro non formal di Desa Giripurno disajikan dalam tabel 6 dan tabel 7.

**Tabel 6.** Sebaran Petani Pengguna Kredit Mikro Formal

Lembaga Keuangan	Jumlah Pengguna (Orang)	Persentase (%)
Bank Umum	5	19,23
Koperasi	12	46,15
BPR	9	34,62
<b>Jumlah</b>	<b>26</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa petani pengguna kredit di lembaga formal terbanyak pada lembaga koperasi dengan jumlah 12 orang dengan persentase 46,15%. Petani pengguna kredit formal terendah pada lembaga keuangan bank umum seperti bank BRI, Mandiri, atau BNI dengan jumlah 5 orang dengan persentase 19,23%.

**Tabel 7.** Sebaran Petani Pengguna Kredit Mikro Non Formal

<b>Lembaga Keuangan</b>	<b>Jumlah Pengguna (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Keluarga / Teman	18	50,00
Tengkulak	12	33,33
Toko Pertanian	6	16,67
Bank Keliling	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa petani pengguna kredit di lembaga non formal paling banyak meminjam ke keluarga atau teman dengan jumlah 18 orang dengan persentase 50%. Petani pengguna kredit lembaga non formal paling sedikit meminjam ke toko pertanian dengan jumlah 6 orang dengan persentase 16,67%. Petani di Desa Giripurno tidak ada yang meminjam ke bank keliling.

Berdasarkan hasil wawancara, petani memilih kredit di lembaga non formal karena mudah diakses, yang mana lokasinya dekat, tidak membutuhkan jaminan serta prosedurnya juga tidak panjang seperti kredit di lembaga formal. Desa Giripurno memiliki banyak tengkulak yang melayani pinjaman untuk petani yang membutuhkan sehingga jarak dari rumah petani dekat. Berbeda dengan lokasi lembaga keuangan formal yang letaknya jauh dari desa, sehingga petani membutuhkan transportasi untuk mengaksesnya. Kredit di lembaga non formal hanya berdasarkan rasa kepercayaan, jika petani kredit di tengkulak konsekuensinya petani harus menjual hasil panen ke tengkulak tersebut tanpa bisa negosiasi harga. Sebagian besar petani merasa keberatan jika meminjam ke lembaga formal dikarenakan pembayaran yang dilakukan per bulan serta adanya bunga juga menambah beban bagi petani. Kredit di lembaga non formal pembayarannya lebih fleksibel, jika hasil panen sedang turun bisa dibayar di masa panen berikutnya. Hal tersebut membuat petani lebih tertarik kredit di lembaga non formal dibandingkan lembaga formal yang waktu angsurannya harus tepat waktu.

Keputusan akses kredit ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dari karakteristik sosial dan ekonomi yang dimiliki petani itu sendiri. Karakteristik responden dalam penelitian ini akan terbagi menjadi 3, yakni karakteristik responden bukan pengguna kredit, pengguna kredit formal, dan pengguna kredit non formal. Adanya karakteristik responden mampu memberikan

informasi secara keseluruhan dari kondisi pertanian yang melatarbelakangi responden dalam memutuskan mengakses kredit serta memilih kredit formal atau non formal. Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama usaha tani, jumlah anggota keluarga, pendapatan, luas lahan, dan status lahan. Semua karakteristik responden yang melatarbelakangi keputusan kredit akan diuraikan dalam bab ini.

## 5.2 Karakteristik Responden

Karakteristik yang dibahas dalam bagian ini adalah karakteristik personal dan karakteristik usaha tani petani yang dapat mempengaruhi keputusan akses kredit serta pemilihan lembaga kredit formal atau non formal. Karakteristik dari petani di Desa Giripurno adalah sebagai berikut

### 1. Usia

Usia yang dimaksudkan dalam penelitian dihitung mulai dari lahir sampai usia saat dilakukan penelitian. Karakteristik responden berdasarkan usia adalah sebagai berikut:

**Tabel 8.** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

	Bukan Pengguna Kredit		Pengguna Kredit Formal		Pengguna Kredit Non Formal	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
≤30	0	0	2	7,69	3	8,33
31-40	4	11,76	8	30,77	5	13,89
41-50	9	26,47	5	19,23	15	41,67
51-60	18	52,94	9	34,62	9	25,00
>60	3	8,82	2	7,69	4	11,11
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00</b>	<b>26</b>	<b>100,00</b>	<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa responden baik petani yang tidak mengakses kredit atau yang mengakses kredit formal maupun non formal di Desa Giripurno sebagian besar berusia lebih dari 40 tahun. Petani yang tidak menggunakan kredit atau mengusahakan modalnya sendiri sebagian besar berusia 51-60 tahun yang berjumlah 18 orang dengan persentase 52,945%, tidak terdapat petani bukan pengguna kredit dengan rentang usia kurang dari 30 tahun. Petani pengguna kredit formal juga didominasi oleh petani dengan rentang usia 51-60 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 34,62%, sedangkan terendah pada

rentang usia kurang dari sama dengan 30 tahun dan lebih dari 60 tahun yaitu sebanyak 2 orang. Sedangkan, kredit non formal banyak diakses petani yang berusia 41-50 tahun yaitu sebanyak 15 orang dengan persentase 41,67%. Sedikit petani yang berusia kurang dari sama dengan 30 tahun yang mengakses kredit non formal yaitu hanya 3 orang.

## 2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah klasifikasi responden berdasarkan perbedaan bentuk, sifat dan fungsi biologi. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

**Tabel 9.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	Bukan Pengguna Kredit		Pengguna Kredit Formal		Pengguna Kredit Non Formal	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Laki-laki	20	58,82	24	92,31	27	75,00
Perempuan	14	41,18	2	7,69	9	25,00
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00</b>	<b>26</b>	<b>100,00</b>	<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 9 baik petani yang tidak mengakses kredit atau yang mengakses kredit formal maupun non formal didominasi oleh petani laki-laki. Petani yang tidak menggunakan kredit yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 20 orang dengan persentase 58,82%. Petani berjenis kelamin laki-laki yang mendominasi penggunaan kredit di lembaga formal berjumlah 24 orang dengan persentase 92,31%. Sedangkan, petani laki-laki pengguna kredit di lembaga non formal sebanyak 27 orang dengan persentase 75%.

## 3. Pendidikan

Pendidikan merupakan lama pendidikan formal yang telah ditempuh oleh responden yang dikelompokkan ke dalam beberapa tingkatan. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut:

**Tabel 10.** Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

	Bukan Pengguna Kredit		Pengguna Kredit Formal		Pengguna Kredit Non Formal	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Tidak Lulus Sd	10	29,41	3	11,54	9	25,00
SD	18	52,94	17	65,38	16	44,44
SMP	6	17,65	4	15,38	6	19,44
SMA	0	0	2	7,69	5	13,89
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00</b>	<b>26</b>	<b>100,00</b>	<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan tingkat pendidikan responden baik petani yang tidak mengakses kredit atau yang mengakses kredit formal maupun non formal sebagian besar adalah SD. Tingkat pendidikan petani bukan pengguna kredit sebanyak 18 orang dengan persentase 52,94%, dan tidak ada petani yang berpendidikan sampai jenjang SMA. Tingkat pendidikan petani yang menggunakan kredit formal yang didominasi oleh petani yang berpendidikan pada jenjang SD sebanyak 17 orang dengan persentase 65,38%, terdapat petani yang sudah menempuh pendidikan SMA meskipun hanya berjumlah 2 orang dengan persentase 7,69%. Petani pengguna kredit non formal pada jenjang SD sebanyak 16 orang dengan persentase 44,44%, sedangkan petani yang berpendidikan sampai SMA yang mengakses kredit non formal yaitu sebanyak 5 orang dengan persentase 13,89%.

#### 4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang terdapat dalam rumah tangga petani termasuk petani itu sendiri. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga adalah sebagai berikut:

**Tabel 11.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

	Bukan Pengguna Kredit		Pengguna Kredit Formal		Pengguna Kredit Non Formal	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
1-2	14	41,18	5	19,23	13	36,11
3-4	19	55,88	20	76,92	21	58,33
>4	1	2,94	1	3,85	2	5,56
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00</b>	<b>26</b>	<b>100,00</b>	<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga responden baik petani yang tidak mengakses kredit atau yang mengakses kredit formal maupun non formal sebagian besar adalah sebanyak 3-4 orang. Petani bukan pengguna kredit yang jumlah anggota keluarganya 3-4 orang adalah sebanyak 19 orang dengan persentase 55,88%, sedangkan petani terendah yang memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak lebih dari 4 yaitu hanya 1 orang. Jumlah anggota keluarga petani yang mengakses kredit formal pada jumlah 3-4 orang yaitu sebanyak 20 orang dengan persentase 76,92%, sementara yang terendah pada petani yang jumlah anggota keluarganya lebih dari 4 orang yaitu hanya 1 orang dengan persentase 3,85%. Jumlah anggota keluarga 3-4 orang pada petani pengguna kredit di lembaga non formal sebanyak 21 orang dengan persentase 58,33%, sedangkan yang terendah adalah petani yang jumlah anggota keluarganya lebih dari 4 yaitu sebanyak 2 orang.

### 5. Lama Usaha Tani

Lama usaha tani merupakan lama petani dalam melakukan pekerjaan sebagai petani sampai penelitian dilakukan yang diukur dengan satuan tahun. Karakteristik responden berdasarkan lama usaha tani adalah sebagai berikut:

**Tabel 12.** Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha Tani

	Bukan Pengguna Kredit		Pengguna Kredit Formal		Pengguna Kredit Non Formal	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
≤10	1	2,94	9	34,62	4	11,11
11-20	2	5,88	2	7,69	9	25,00
21-30	8	23,53	2	7,69	11	30,56
31-40	12	35,29	11	42,31	7	19,44
>40	11	32,35	2	7,69	5	13,89
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00</b>	<b>26</b>	<b>100,00</b>	<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Tabel 12 menunjukkan bahwa responden baik petani yang tidak mengakses kredit atau yang mengakses kredit formal maupun non formal mayoritas sudah berusaha tani selama lebih dari 20 tahun. Petani bukan pengguna kredit mayoritas sudah berusaha tani antara 31-40 tahun yaitu sebanyak 12 orang dengan persentase 35,29%, sedangkan yang paling sedikit adalah petani yang berusaha tani dengan rentang kurang dari sama dengan 10 tahun yaitu hanya 1 orang dengan persentase 2,94%. Petani pengguna kredit di lembaga formal

sebagian besar sudah berusaha tani selama 31-40 tahun yaitu sebanyak 11 orang dengan persentase 42,31%. Sedangkan, petani pengguna kredit di lembaga non formal sebagian besar selama 21-30 tahun yaitu sebanyak 11 orang dengan persentase 30,56%, paling rendah adalah petani yang berusaha tani kurang dari sama dengan 10 tahun yaitu sebanyak 4 orang dengan persentase 11,11%.

## 6. Luas Lahan

Luas lahan merupakan jumlah lahan yang dikerjakan oleh petani untuk usaha tani dengan satuan hektar. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan adalah sebagai berikut:

**Tabel 13.** Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

	Bukan Pengguna Kredit		Pengguna Kredit Formal		Pengguna Kredit Non Formal	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
≤1	34	100,00	24	92,31	36	100,00
1,1-2	0	0	0	0	0	0
2,1-3	0	0	1	3,85	0	0
>3	0	0	1	3,85	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00</b>	<b>26</b>	<b>100,00</b>	<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Tabel 13 menunjukkan bahwa responden baik petani yang tidak mengakses kredit atau yang mengakses kredit formal maupun non formal mayoritas luas lahan yang digarap kurang dari 1 ha. Petani bukan pengguna kredit semuanya memiliki lahan yang kurang dari sama dengan 1 hektar yaitu sebanyak 34 orang dengan persentase 100%. Berbeda dengan petani bukan pengguna kredit yang semuanya mengerjakan lahan dengan luas kurang dari sama dengan 1 hektar, petani pengguna kredit formal ada yang mengerjakan lahan seluas 2,1-3 hektar yaitu sebanyak 1 orang dan lahan yang luasnya lebih dari 3 hektar terdapat 1 orang. Sedangkan, semua petani pengguna kredit non formal juga mengerjakan lahan seluas kurang dari sama dengan 1 hektar yaitu sebanyak 36 orang.

## 7. Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan usaha tani merupakan jumlah uang yang diperoleh petani dari kegiatan usaha tani atau selisih antara penerimaan usaha tani dengan biaya yang dikeluarkan dalam satu musim tanam. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan usaha tani adalah sebagai berikut:

**Tabel 14.** Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Usaha Tani

	Bukan Pengguna Kredit		Pengguna Kredit Formal		Pengguna Kredit Non Formal	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
≤10	17	50,00	1	3,85	9	25,00
11-20	12	35,29	7	26,92	22	61,11
21-30	5	14,71	11	42,31	5	13,89
31-40	0	0	4	15,38	0	0
>40	0	0	3	11,54	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>	<b>26</b>	<b>100,00</b>	<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 14, diketahui bahwa petani bukan pengguna kredit didominasi oleh petani dengan pendapatan kurang dari sama dengan 10 juta rupiah yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase 50%, sedangkan yang paling rendah adalah petani yang berpendapatan antara 21-30 juta yaitu hanya 5 orang dengan persentase 3,33%. Pendapatan dari petani pengguna kredit formal sebagian besar adalah antara 21-30 juta sebanyak 11 orang dengan persentase 42,31%, sedangkan yang terendah adalah petani dengan pendapatan kurang dari sama dengan 10 juta yaitu hanya 1 orang dengan persentase 3,85%. Petani pengguna kredit non formal sebagian besar pendapatan yang dimiliki adalah 11-20 juta sebanyak 22 orang dengan persentase 61,11%. Tidak ada petani pengguna kredit non formal yang berpendapatan lebih dari 31 juta.

### 8. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan merupakan status lahan yang dikerjakan petani untuk usaha tani apakah milik sendiri atau sewa. Karakteristik responden berdasarkan status kepemilikan lahan adalah sebagai berikut:

**Tabel 15.** Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

	Bukan Pengguna Kredit		Pengguna Kredit Formal		Pengguna Kredit Non Formal	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Pribadi	27	79,41	17	65,38	23	63,89
Sewa	7	20,59	9	34,62	13	36,11
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>	<b>26</b>	<b>100,00</b>	<b>36</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 15, diketahui bahwa responden baik petani yang tidak mengakses kredit atau yang mengakses kredit formal maupun non formal mayoritas menggarap lahan milik sendiri atau pribadi. Petani bukan pengguna

kredit yang menggarap lahan milik sendiri atau pribadi dengan jumlah sebanyak 27 orang, sedangkan yang menyewa lahan hanya 7 orang dengan persentase 20,59%. Status lahan pribadi yang dikerjakan oleh petani pengguna kredit formal sebanyak 17 orang dengan persentase 65,38%, sedangkan petani yang menyewa lahan hanya sebanyak 9 orang. Petani pengguna kredit non formal yang mengerjakan lahan milik sendiri atau pribadi sebanyak 23 orang, sedangkan yang menyewa sebanyak 13 orang dengan persentase 36,11%.

### 5.3 Tingkat Literasi Keuangan Petani

Tingkat literasi keuangan petani di Desa Giripurno diketahui berdasarkan hasil jawaban yang diberikan petani atas pertanyaan mengenai literasi keuangan. Berikut ini merupakan tingkat literasi keuangan petani di Desa Giripurno yang dapat dilihat di tabel 16.

**Tabel 16.** Tingkat Literasi Keuangan Petani di Desa Giripurno

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Terliterasi	2	2,08
Kurang Terliterasi	60	62,50
Cukup Terliterasi	34	35,42
Terliterasi Baik	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Hasil analisis pada tabel 16 menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Giripurno memiliki tingkat literasi yang kurang yaitu sebanyak 60 responden dengan persentase 62,50%. Tidak terdapat responden yang memiliki tingkat literasi yang baik, sedangkan yang tidak terliterasi 2 responden dengan persentase 2,08%. Tingkat pengetahuan mengenai keuangan yang rendah ditunjukkan dengan hasil jawaban yang salah mengenai nilai waktu uang, perhitungan bunga, definisi inflasi, dan pengetahuan mengenai diversifikasi. Petani Desa Giripurno juga memiliki perilaku keuangan yang kurang baik terbukti banyak petani yang menabung dalam bentuk perhiasan dan hewan ternak, mereka tidak mengenal menabung di bank karena menurut mereka menabung di bank nominal yang ditabungkan dalam jumlah besar dan sulit untuk diputar kembali ketika membutuhkan modal. Menabung dalam bentuk perhiasan dan hewan ternak tentunya lebih berisiko karena harga jual yang tidak menentu serta

ada risiko hilang atau hewan ternak mati. Selain itu, petani yang membuat pembukuan untuk usaha taninya masih sangat sedikit sehingga petani kurang bisa mengetahui keuntungan yang diperoleh secara tepat. Sikap petani terhadap keuangan pun juga masih buruk, yang mana sangat sedikit petani yang membuat anggaran belanja dalam rumah tangganya dan persiapan untuk jangka panjang pun juga kurang seperti membiasakan anak dalam menabung.

Rendahnya tingkat literasi yang dimiliki petani di Desa Giripurno karena petani Desa Giripurno mayoritas berusia lebih dari 35 tahun, berpendidikan sampai jenjang SD, pendapatan yang sebagian besar tidak terlalu tinggi yaitu antara 11-20 jt. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan The Social Research (2015) kelompok yang mempunyai literasi keuangan yang rendah adalah: (1) seseorang yang memiliki usia >35 tahun, (2) perempuan, (3) seseorang dengan pendidikan formal kurang dari tingkat SMA, (4) seseorang dengan pendapatan relatif rendah dan aset yang sedikit. Petani yang berusia tua tentunya lebih susah menerima informasi-informasi terbaru khususnya dalam hal keuangan sehingga dapat mempengaruhi tingkat literasinya. Selain itu, kondisi ekonomi dari seseorang juga dapat mempengaruhi tingkat literasinya. Tinggi rendahnya pendapatan yang dihasilkan seseorang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangannya (Yoong *et al.*, 2012). Terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendapatan dan tingkat literasi yang dimiliki.

#### **5.4 Pengaruh Karakteristik dan Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Kredit Mikro di Lembaga Formal**

Analisis regresi logistik dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab tujuan kedua dalam penelitian yaitu mengetahui pengaruh karakteristik petani dan tingkat literasi keuangan terhadap keputusan kredit di lembaga formal. Variabel-variabel yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua ini meliputi usia petani ( $X_1$ ), tingkat pendidikan petani ( $X_2$ ), jumlah anggota keluarga petani ( $X_3$ ), lama usaha tani ( $X_4$ ), pendapatan petani per tahun ( $X_5$ ), luas lahan yang digarap petani ( $X_6$ ), status lahan yang digarap ( $X_7$ ), dan literasi keuangan petani yang dijabarkan dalam 3 variabel yaitu pengetahuan finansial ( $X_8$ ), perilaku finansial ( $X_9$ ), dan sikap finansial ( $X_{10}$ ). Variabel dependen merupakan *dummy variable* yaitu 1 untuk petani yang mengakses kredit di lembaga formal, sedangkan 0 untuk petani

yang tidak mengakses kredit di lembaga formal. Berikut ini merupakan hasil analisis yang diperoleh dengan menggunakan aplikasi SPSS:

### 1. Uji G

Tujuan dari Uji G adalah untuk mengetahui apakah semua variabel dapat dimasukkan ke dalam model dengan melihat nilai dari  $\chi^2$ . Jika nilai  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  maka semua variabel dapat dimasukkan ke dalam model. Hasil analisis dari uji G berdasarkan *Omnibus Test of Model Coefficients* adalah sebagai berikut:

**Tabel 17.** *Omnibus Tests of Model Coefficients*

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	58,406	10	,000
	Block	58,406	10	,000
	Model	58,406	10	,000

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019

Tabel 17 menunjukkan bahwa nilai sig. yaitu 0,000 yang mana  $< 0,1$ , hal tersebut berarti bahwa keseluruhan model dapat menjelaskan atau memprediksi usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama usaha tani, luas lahan, pendapatan, status kepemilikan lahan, pengetahuan finansial, perilaku finansial, dan sikap finansial terhadap keputusan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai dari  $\chi^2_{hitung}$  hitung sebesar 58,406  $>$  nilai  $\chi^2_{tabel}$  sebesar 15,98718 (df = 10 dan  $\alpha = 0,1$ ), sehingga semua variabel yang digunakan dapat dimasukkan ke dalam model.

### 2. Uji Log Likelihood

Uji *Log Likelihood* untuk menilai model secara keseluruhan (*over all fit model*). Jika *Log Likelihood* pada *Block Number 0* lebih besar dari *Log Likelihood* pada *Block Number 1* maka dapat diartikan bahwa model regresi tersebut sudah baik. Hasil dari uji *Log Likelihood* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 18.** *Uji Log Likelihood*

Block	Log Likelihood
Block Number 0	112,249
Block Number 1	69,834

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019

Tabel 18 menunjukkan nilai *log likelihood* pada *block 0* dan *block 1*. Nilai dari *log likelihood block 1* yaitu 69,834  $<$  nilai *log likelihood block 0* yaitu 112,249. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama usaha tani, luas lahan,

pendapatan, status kepemilikan lahan, pengetahuan finansial, perilaku finansial, dan sikap finansial dapat menjelaskan variabel dependen yaitu keputusan petani dalam menggunakan kredit.

### 3. *Goodness of Fit* ( $R^2$ )

*Goodness of Fit* ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang digunakan. Nilai  $R^2$  pada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dapat diketraahui melalui nilai *nagelkerke R-Square* pada uji regresi logistik. Nilai *nagelkerke R-Square* pada uji regresi logistik adalah sebesar 0,661. Hal tersebut artinya adalah keputusan kredit di lembaga formal dapat dijelaskan oleh variabel di dalam model yaitu usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama usaha tani, luas lahan, pendapatan, status kepemilikan lahan, pengetahuan finansial, perilaku finansial, dan sikap finansial sebesar 66,1%, sedangkan 33,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### 4. Uji Wald dan Uji Signifikansi

Uji Wald merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien logistik yang dipakai dengan membandingkan besarnya statistik Wald yang dihasilkan dari analisis regresi logistik dengan tabel *Chi Square* pada tingkat kebebasan (Df) 1 dan taraf kepercayaan 90% yaitu 2,706.

**Tabel 19.** Hasil Uji Wald dan Uji Signifikansi

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	Usia	-.145	.084	2.971	1	.085	.865	.734	1.020
	Pendidikan	-.325	.159	4.166	1	.041	.722	.529	.987
	jumlahkeluarga	.887	.482	3.393	1	.065	2.428	.945	6.240
	Pengalaman	.077	.064	1.458	1	.227	1.080	.953	1.223
	Pendapatan	.000	.000	11.355	1	.001	1.000	1.000	1.000
	Luaslahan	-2.802	3.480	.648	1	.421	.061	.000	55.655
	Statuslahan	.796	.828	.924	1	.336	2.216	.437	11.228
	Pengetahuan	.599	.282	4.512	1	.034	1.821	1.047	3.165
	Perilaku	.938	.368	6.497	1	.011	2.555	1.242	5.256
	Sikap	-.737	.496	2.205	1	.138	.479	.181	1.266
	Constant	-7.099	2.832	6.286	1	.012	.001		

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dengan menggunakan uji Wald dan tingkat signifikansi, didapatkan model regresi sebagai berikut:

$$\ln P/1-P = -7,099 - 0,145X_1 - 0,325X_2 + 0,877X_3 + 0,777X_4 + 0,000X_5 - 2,802X_6 + 0,796X_7 + 0,599X_8 + 0,938X_9 - 0,737X_{10} + \varepsilon$$

Apabila nilai statistik Wald  $> \chi^2$  maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang nyata terhadap keputusan kredit di lembaga formal, sedangkan jika nilai statistik Wald  $< \chi^2$  maka variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap keputusan kredit di lembaga formal. Uji signifikansi dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi pada setiap variabel dengan nilai  $\alpha$  yang digunakan yaitu 10% atau 0,1. Jika nilai signifikansi  $< 0,1$  maka variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan kredit di lembaga formal, sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0,1$  maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan kredit di lembaga formal.

Berdasarkan tabel 19 menunjukkan bahwa nilai statistik Wald yang lebih besar dari 2,706 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,1 adalah variabel usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, pengetahuan finansial, dan perilaku finansial yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan kredit oleh petani di lembaga formal. Sedangkan, variabel lama usaha tani, luas lahan, status kepemilikan lahan, dan sikap finansial memiliki nilai statistik Wald kurang dari 2,706 dan tingkat signifikansi lebih dari 0,1 yang artinya bahwa variabel lama usaha tani, luas lahan, status kepemilikan lahan, dan sikap finansial tidak berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap keputusan kredit oleh petani di lembaga formal.

## **5. Interpretasi Variabel – Variabel yang Berpengaruh terhadap Keputusan Kredit di Lembaga Formal Oleh Petani**

### **a. Usia Petani ( $X_1$ )**

Nilai Wald pada variabel usia yaitu 2,971  $>$  nilai  $\chi^2$  tabel pada df 1 (2,706) dengan tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel usia mampu menjelaskan keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai signifikansi dari variabel usia adalah 0,085  $<$   $\alpha = 0,1$ , sehingga variabel usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,145

dengan nilai  $\exp(B)$  sebesar 0,865 yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan usia petani per tahun akan mengurangi peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit sebesar 0,865 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang berusia lebih muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh negatif dalam pengambilan keputusan kredit di lembaga formal. Semakin tinggi tingkat usia petani maka akan semakin berkurang peluang untuk mengakses kredit di lembaga formal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari (Wati *et al.* 2014) yang menyatakan bahwa usia berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan akses kredit mikro. Petani di Desa Giripurno yang sudah berusia tua memilih untuk menggunakan modal sendiri karena mereka tidak ingin semakin terbebani saat terjadi gagal panen atau harga jual turun. Jika modal yang dimiliki petani sedikit, mereka yang berusia tua lebih memilih komoditas yang membutuhkan biaya ringan karena mencukupkan modal yang dimiliki tanpa harus menggunakan pinjaman. Informasi mengenai lembaga keuangan formal yang diperoleh petani Desa Giripurno yang sudah tua juga sangat sedikit, sehingga semakin membuat petani nyaman menggunakan kredit di sekitar mereka yaitu ke tengkulak. Petani dengan usia tua cenderung bersifat *risk averse* (tidak mau mengambil resiko) sehingga keinginan untuk mengakses kredit juga kecil. Selain itu, petani dengan usia lebih tua tidak mau terbebani dengan adanya pinjaman atau kredit baik ke lembaga formal maupun non formal (Anyiro dan Oriaku, 2011).

#### **b. Pendidikan**

Nilai Wald pada variabel tingkat pendidikan yaitu  $4,166 >$  nilai  $\chi^2_{\text{tabel}}$  pada  $df$  1 (2,706) dengan tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel pendidikan mampu menjelaskan keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai signifikansi dari variabel pendidikan adalah  $0,041 < \alpha = 0,1$ , sehingga variabel pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,325 dengan nilai  $\exp(B)$  sebesar 0,722 yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan tingkat pendidikan per tahun akan mengurangi peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit di

lembaga formal sebesar 0,722 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang berpendidikan lebih rendah .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di lembaga formal. pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan dari yang tidak lulus SD, SD, SMP, dan SMA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Nouman *et al.*, 2013) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap akses kredit, semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani maka akan semakin rendah tingkat akses kredit oleh petani. Pendidikan yang dimiliki petani akan mempengaruhi pola pikirnya dalam mengelola usaha tani yang dijalankan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka mereka akan semakin paham mengenai keuangan dalam usaha tani yang dijalankan terutama mengenai modal yang dibutuhkan. Petani Desa Giripurno mayoritas berpendidikan pada jenjang SD sehingga informasi mengenai lembaga keuangan formal sulit untuk diterima. Pemahaman mengenai lembaga keuangan formal yang rendah mengakibatkan petani tidak mau mengakses kredit di lembaga formal.

Petani yang berpendidikan lebih tinggi memilih kredit di lembaga non formal karena usaha tani yang dijalankan skalanya kecil yang mana luas lahan yang digarap kurang dari 1 ha, sehingga biaya yang dibutuhkan tidak terlalu besar maka mereka memilih alternatif kredit dalam jumlah kecil, jangka pendek, pencairan cepat, dan pembayaran yang fleksibel yang dibisa didapatkan dari kredit di lembaga non formal. Hal tersebut juga terjadi pada Sebopetji dan Belete (2009) yang mana petani yang berpendidikan tinggi dengan skala usaha kecil akan memiliki cukup uang untuk membiayai usaha taninya sehingga rekomendasi kredit yang dibutuhkan adalah kredit jangka pendek untuk pemenuhan kebutuhan produksi.

### **c. Jumlah Anggota Keluarga**

Nilai Wald pada variabel tingkat jumlah anggota keluarga yaitu  $3,393 >$  nilai  $\chi^2_{\text{tabel}}$  pada df 1 (2,706) dengan tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel jumlah anggota keluarga mampu menjelaskan keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai signifikansi dari variabel jumlah anggota keluarga adalah  $0,065 < \alpha = 0,1$ , sehingga variabel

jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,887 dengan nilai  $\exp(B)$  sebesar 2,428 yang dapat diartikan bahwa setiap penambahan jumlah anggota keluarga per tahun akan meningkatkan peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit sebesar 2,428 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang jumlah anggota keluarganya lebih sedikit.

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi akses kredit. Semakin banyak tanggungan petani maka akan semakin meningkat peluangnya untuk mengakses kredit. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Lusianna (2013) bahwa jumlah tanggungan yang tinggal dalam satu rumah dapat mempengaruhi kepala keluarga dalam memutuskan akses kredit. Petani di Desa Giripurno yang memiliki jumlah keluarga yang banyak memilih menggunakan kredit di lembaga formal untuk mencukupi modalnya karena uang yang dibutuhkan dalam jumlah besar. Modal yang kurang terjadi karena penghasilan dari hasil panen banyak yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan tanpa menyisihkan untuk digunakan membeli kebutuhan usaha tani lagi. Ketika petani membutuhkan alsintan atau saprodi sudah tidak uang untuk membelinya, sehingga cara yang digunakan petani adalah mengakses kredit. Selain itu, petani dengan jumlah keluarga yang banyak akan semakin termotivasi untuk meningkatkan pendapatannya dengan cara intensifikasi yaitu menanam komoditas dengan harga jual tinggi yang tentunya juga membutuhkan modal yang tinggi, sehingga kredit merupakan solusi yang tepat.

Jumlah anggota keluarga menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti akan semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi (Sugesti *et al*, 2015). Selain itu, jumlah anggota keluarga juga berpengaruh terhadap pendapatan petani, yang mana semakin banyak petani maka akan menimbulkan motivasi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara meningkatkan pendapatan (Fitria, 2018).

#### **d. Lama Usaha Tani**

Nilai Wald pada variabel lama usaha tani yaitu  $0,648 < \text{nilai } \chi^2_{\text{tabel}}$  pada df 1 (2,706) dengan tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa

variabel lama usaha tani tidak mampu menjelaskan keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai signifikansi dari variabel lama usaha tani adalah  $0,227 > \alpha = 0,05$ , sehingga variabel lama usaha tani tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani.

Hasil penelitian menunjukkan variabel lama usaha tani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan kredit di lembaga formal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari (Wati *et al.*, 2014) yang mana pengalaman usaha tani tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan kredit di lembaga formal. Tingkat lamanya berusaha tani berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dalam berusaha tani (Mardani *et al.*, 2017). Pengalaman berusaha tani juga dapat menambah ketrampilan petani dan meningkatkan sistem berusaha tani yang lebih baik. Pengalaman berusaha tani ini mempengaruhi tingkat kemampuan petani dalam mengelola usaha tani secara baik terutama mengenai masalah finansial. Pengalaman usaha tani petani rata-rata lebih dari 20 tahun sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan petani sudah dapat mengelola usaha taninya dengan baik. Pekerjaan petani yang dilakukan secara turun temurun mengakibatkan lamanya usaha tani dari petani di Desa Giripurno tergolong cukup lama, karena lulus sekolah sudah diperkenalkan dengan usaha tani yang dikelola oleh orangtuanya.

#### **e. Pendapatan**

Nilai Wald pada variabel pendapatan yaitu  $11,355 < \text{nilai } \chi^2_{\text{tabel}}$  pada df 1 (2,706) dengan tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel pendapatan mampu menjelaskan keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai signifikansi dari variabel pendapatan adalah  $0,001 > \alpha = 0,05$ , sehingga variabel pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,000 dengan nilai exp (B) sebesar 1,000 yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan pendapatan per tahun akan meningkatkan peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit sebesar 1 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang berpendapatan lebih rendah.

Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan kredit. Semakin tinggi tingkat pendapatan petani maka akan semakin tinggi peluang petani dalam mengambil kredit di lembaga formal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sartika dan Karyani (2018) yang mana peningkatan pendapatan usaha tani akan meningkatkan akses terhadap lembaga keuangan bank. Petani Desa Giripurno yang berpendapatan lebih dari 20 jt cenderung memilih kredit di lembaga formal, karena jumlah pinjaman yang diajukan besar sehingga kredit non formal tidak bisa memenuhi. Jika jumlah pinjaman besar petani lebih nyaman kredit di bank atau koperasi yang pembayarannya terjadwal, sehingga memudahkan petani dalam mengatur pembayaran.

Petani yang berpendapatan kecil cenderung takut untuk pinjam di koperasi atau bank, karena selain pendapatan yang kecil faktor fluktuasi harga dan ketidakpastian kualitas hasil panen juga turut mempengaruhi ketidakmauan petani untuk menggunakan kredit di lembaga formal. Petani takut jika hasil panen jelek sehingga tidak mampu membayar angsuran, sedangkan jika kredit di lembaga non formal angsuran bisa ditunda pada panen berikutnya jika belum mampu membayar. Menurut Muhongayire *et al.* (2013) pendapatan dapat membangun kepercayaan kepada peminjam dan itu bisa menjadi sumber utama keuangan untuk memastikan pembayaran kembali. Sehingga peningkatan pendapatan akan meningkatkan akses ke kredit.

#### **f. Luas Lahan**

Nilai Wald pada variabel luas lahan yaitu  $0,648 < \text{nilai } \chi^2_{\text{tabel}}$  pada df 1 (2,706) dengan tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel luas lahan tidak mampu menjelaskan keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai signifikansi dari variabel luas lahan adalah  $0,421 > \alpha = 0,1$ , sehingga variabel luas lahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani.

Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Wati *et al.* (2014) yang menunjukkan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Setiap peningkatan luas lahan garapan membuka peluang petani untuk mengkases kredit karena ekspektasi akan meningkatnya produksi dan

pendapatan usaha tani. Berdasarkan hasil penelitian luas lahan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam mengambil kredit di lembaga formal. Hal tersebut disebabkan oleh rata-rata petani di Desa Giripurno hanya memiliki luas lahan 0-1 ha. Sehingga mengakibatkan luas lahan tidak mempengaruhi petani dalam menggunakan kredit di Desa Giripurno.

#### **g. Status Kepemilikan Lahan**

Nilai Wald pada variabel status kepemilikan lahan yaitu  $0,924 < \text{nilai } \chi^2_{\text{tabel}}$  pada df 1 (2,706) dengan tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel status kepemilikan lahan tidak mampu menjelaskan keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai signifikansi dari variabel status kepemilikan lahan adalah  $0,336 > \alpha = 0,1$ , sehingga variabel status kepemilikan lahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani.

Status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap aksesibilitas petani ke lembaga kredit formal. Kepentingan kredit di lembaga formal oleh petani penggarap atau petani penyewa lahan kurang terlayani, karena tidak memiliki surat bukti kepemilikan lahan yang digunakan untuk jaminan (Winarso, 2012). Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, yang mana status lahan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam mengambil kredit di lembaga formal. Hal tersebut disebabkan oleh rata-rata petani di Desa Giripurno lahan yang digarap adalah milik sendiri. Sehingga mengakibatkan status kepemilikan lahan tidak mempengaruhi petani dalam menggunakan kredit di Desa Giripurno.

#### **h. Pengetahuan Finansial (*Financial Knowledge*)**

Nilai Wald pada variabel pengetahuan finansial yaitu  $4,512 < \text{nilai } \chi^2_{\text{tabel}}$  pada df 1 (2,706) dengan tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel pengetahuan finansial mampu menjelaskan keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai signifikansi dari variabel pengetahuan finansial adalah  $0,034 < \alpha = 0,1$ , sehingga variabel pengetahuan finansial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,599 dengan nilai exp (B) sebesar 1,821 yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan pengetahuan finansial tiap persen akan meningkatkan peluang pengambilan

keputusan petani dalam menggunakan kredit sebesar 1,821 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki pengetahuan finansial lebih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan finansial berpengaruh positif terhadap keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Semakin tinggi tingkat pengetahuan finansial yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula peluang akses kredit di lembaga formal. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar petani di Desa Giripurno yang tidak mengakses kredit di lembaga formal tidak tahu mengenai cara perhitungan suku bunga, petani sudah merasa suku bunga yang diterapkan bank itu tinggi tanpa menghitungnya dulu. Berbeda dengan petani yang mengakses kredit di lembaga formal, mereka merasa suku bunga bank itu ringan selagi masih di bawah 1%. Pengetahuan petani mengenai nilai waktu uang juga masih rendah, petani tidak bisa memahami bahwa seberapa besar perubahan nilai waktu uang dimasa yang akan datang. Selain itu petani juga kurang memahami akan sebuah resiko, seperti petani lebih memilih sistem monokultur dibandingkan tumpangsari karena tingkat serangan hama dari tumpangsari lebih besar sehingga kerugian yang akan diterima juga lebih besar dibandingkan dengan menggunakan sistem monokultur.

Pengetahuan finansial yang rendah juga menyulitkan petani untuk memahami kredit formal baik dari segi bunga dan waktu pembayaran. Menurut Babu (2015) ketika seseorang merasa tidak mampu memahami konsep keuangan pada suatu produk, maka ia akan cenderung tidak akan menggunakannya. Pemahaman yang rendah tersebut mengakibatkan petani semakin enggan untuk mengaksesnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Humaira dan Sagoro (2018) yang menunjukkan pengetahuan finansial berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan yang di dalamnya termasuk akses kredit. Sehingga variabel pengetahuan finansial ini dapat mempengaruhi keputusan petani dalam mengakses kredit di lembaga formal.

#### **i. Perilaku Finansial (*Financial Behaviour*)**

Nilai Wald pada variabel perilaku finansial yaitu  $6,497 < \text{nilai } \chi^2_{\text{tabel}}$  pada df 1 (2,706) dengan tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel perilaku finansial mampu menjelaskan keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai signifikansi dari variabel perilaku

finansial adalah  $0,011 < \alpha = 0,1$ , sehingga variabel perilaku finansial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,938 dengan nilai  $\exp(B)$  sebesar 2,555 yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan perilaku finansial tiap persen akan meningkatkan peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit sebesar 2,555 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki perilaku finansial yang lebih buruk.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku finansial berpengaruh positif terhadap keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Semakin baik tingkat perilaku finansial yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula peluang akses kredit di lembaga formal. Petani di Desa Giripurno mayoritas tidak melakukan pembukuan dalam kegiatan usaha taninya, sehingga mereka tidak tahu pemasukan dan pengeluaran secara pasti dalam usaha taninya. Hal tersebut tentunya juga akan mempengaruhi ketidaktepatan modal yang dibutuhkan, banyak petani yang hanya berpatokan dari luas lahan dan juga kebiasaan usaha tani dahulu dalam menentukan modalnya. Jumlah pembelian saprodi pun juga berdasarkan kebiasaan yang telah dilakukan tanpa perhitungan. Selain itu, petani yang menabung di bank juga sangat sedikit, mereka lebih memilih menabung dalam bentuk perhiasan dan hewan ternak tanpa memikirkan resikonya.

Perilaku finansial dari petani Desa Giripurno dalam mengelola usaha tani masih mengikuti kebiasaan yang diturunkan oleh orang tuanya dahulu, termasuk perilaku dalam pemilihan lembaga kredit. Adanya perilaku finansial yang masih kurang ini berdampak pada tingkat akses kredit di lembaga formal, yang mana petani yang menggunakan kredit di lembaga formal masih sedikit. Keseharian petani kurang melibatkan lembaga formal sebagai lembaga keuangan, maka dari itu ketika petani membutuhkan modal mereka akan cenderung mengakses ke kredit non formal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Humaira dan Sagoro (2018) bahwa perilaku finansial juga berpengaruh terhadap keputusan manajemen keuangan termasuk akses kredit di lembaga formal. Seseorang yang merencanakan pengeluaran rumah tangga secara konsisten sangat mempengaruhi perilaku mereka dalam pengelolaan keuangannya (Yuwono *et al.*, 2017). Adanya

pencatatan tersebut dapat memudahkan seberapa besar pemasukan dan pengeluaran yang dimiliki, ketika terjadi kekurangan dapat dipastikan seberapa besar yang harus diperoleh dari kredit.

**j. Sikap Finansial (*Financial Attitudes*)**

Nilai Wald pada variabel sikap finansial yaitu  $2,205 < \text{nilai } \chi^2_{\text{tabel}}$  pada df 1 (2,706) dengan tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel sikap finansial mampu menjelaskan keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani. Nilai signifikansi dari variabel sikap finansial adalah  $0,138 > \alpha = 0,1$ , sehingga variabel sikap finansial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di lembaga formal oleh petani.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Humaira dan Sagoro (2018) yang mana sikap finansial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen keuangan yang termasuk keputusan pengambilan kredit. Hal tersebut dikarenakan semua responden tidak ada yang mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran serta tidak ada anggaran belanja pada rumah tangga, sehingga jawaban dari responden sebagian besar adalah sama. Petani di Desa Giripurno memiliki sikap yang negatif mengenai manajemen keuangan dengan ditunjukkan tidak adanya pencatatan pengeluaran dan pemasukan serta anggaran sendiri untuk belanja kebutuhan rumah tangga. Selain itu, sebagian besar keputusan harian keuangan dipegang oleh istri petani karena petani merasa sudah tidak sanggup dan tidak ada waktu untuk mengatur keuangan. Namun, keputusan kredit tetap ada di tangan petani yang sebagai kepala rumah tangga.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tingkat literasi keuangan petani dan pengaruhnya terhadap akses kredit di lembaga formal oleh petani Desa Giripurno, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Tingkat literasi keuangan petani di Desa Giripurno adalah kurang terliterasi karena petani di Desa Giripurno di dominasi oleh petani dengan usia tua, jenjang pendidikan SD serta kondisi perekonomian yang relatif rendah sehingga tidak mendukung tercapai tingkat literasi yang baik.
2. Keputusan petani dalam mengambil kredit mikro di lembaga formal dipengaruhi oleh karakteristik dan tingkat literasi keuangan petani. Variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan kredit di lembaga formal adalah lama usaha tani, luas lahan, status kepemilikan lahan serta sikap finansial. Sedangkan, variabel yang mempengaruhi keputusan kredit formal secara signifikan adalah:
  - a. Usia berpengaruh negatif dan signifikan dengan taraf kepercayaan 90% terhadap keputusan kredit di lembaga formal. Setiap kenaikan usia petani per tahun akan mengurangi peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit di lembaga formal sebesar 0,865 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang berusia lebih muda.
  - b. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan dengan taraf kepercayaan 90% terhadap keputusan kredit di lembaga formal. Setiap kenaikan tingkat pendidikan per tahun akan mengurangi peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit di lembaga formal sebesar 0,722 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang berpendidikan lebih rendah.
  - c. Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan dengan taraf kepercayaan 90% terhadap keputusan kredit di lembaga formal. Setiap penambahan jumlah anggota keluarga per tahun akan meningkatkan peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit di lembaga formal sebesar 2,428 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang jumlah anggota keluarganya lebih sedikit.

- d. Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan dengan taraf kepercayaan 90% terhadap keputusan kredit di lembaga formal setiap kenaikan pendapatan per tahun akan meningkatkan peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit di lembaga formal sebesar 1 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang berpendapatan lebih rendah.
- e. Pengetahuan finansial berpengaruh positif dan signifikan dengan taraf kepercayaan 90% terhadap keputusan kredit di lembaga formal. Setiap kenaikan pengetahuan finansial tiap persen akan meningkatkan peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit di lembaga formal sebesar 1,821 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki pengetahuan finansial lebih rendah
- f. Perilaku finansial berpengaruh positif dan signifikan dengan taraf kepercayaan 90% terhadap keputusan kredit di lembaga formal. Setiap kenaikan perilaku finansial tiap persen akan meningkatkan peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit di lembaga formal sebesar 2,555 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki perilaku finansial lebih buruk.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tingkat literasi keuangan petani dan pengaruhnya terhadap akses kredit di lembaga formal oleh petani Desa Giripurno, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan penyampaian informasi tentang lembaga keuangan formal agar petani lebih mengenal dan mau untuk mengaksesnya. Informasi yang diberikan seperti:
  - a. Tingkat suku bunga dari lembaga keuangan formal yang rendah yaitu dibawah 1%, sehingga tidak memberatkan.
  - b. Jangka waktu angsuran bisa menggunakan sistem musiman, yaitu pembayaran dilakukan saat musim panen.
  - c. Penjelasan secara langsung mengenai prosedur pengajuan kredit secara rinci dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh petani.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meninjau penelitian ini dari sisi sikap finansial yang dimiliki oleh petani dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik serta mendalam agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andri, K., Willem, J., dan Tumbuan, A. (2016). Analisis Usahatani Dan Pemasaran Petani Hortikultura Di Bojonegoro. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 3(2), 43–56.
- Anggraeni, L., Puspitasari, H., Ayubi, S. EL, dan Wilasih, R. (2013). Akses UMKM Terhadap Pembiayaan Mikro Syariah dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha : Kasus BMT Tadbiirul Ummah. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 1(1), 56–67. <https://doi.org/10.29244/JAM.1.1.%P>
- Anoraga, P., dan Widyanti, N. (2007). *Dinamika Koperasi* (5th ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anwar. (1993). Reforms Of The Financial Sektor In Indonesia. *The Indonesian Quarterly*, XXI(3).
- Anyiro, C. O., and Oriaku, B. N. (2011). Acces to and Investment of Formal Micro Credit By Small Holder Farmers in Abia State, Nigeria. *The Journal of Agriculture Sciences*, 6(2), 1–8.
- Ashari. (2009). Peran Perbankan Nasional dalam Pembiayaan Sektor Pertanian DI Indonesia Roes of National Banking in Agricultural Finance in Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(1), 13–27.
- Atieno, R. (2001). Formal and informal institutions ' lending policies and access to credit by small-scale enterprises in Kenya : An empirical assessment By Kenya: The African Economic Research Consortium.
- Atkinson, A., and Messy, F.-A. (2012). Measuring financial literacy. OECD Working Papers in Finance, Insurance and Private Pensions No. 15., (15). <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Babu, R. P. (2015). Analysis of the Level of Financial Literacy and Financial Inclusion among Rural Households in Krishna District: Andhra Pradesh. *IOSR Journal of Economics and Finance Ver. I*, 6(4), 2321–5933.
- Badan Pusat Statistika. (2014). Sensus Pertanian 2013. Jakarta: Badan Pusat Statistika.
- Badan Supervisi Bank Indonesia (BSBI). (2013). Kondisi Ekonomi Indonesia dan Peranan Bank Indonesia dalam Pembangunan Daerah.
- Bank Indonesia. (2016). Laporan Perekonomian Indonesia.
- BPS Kota Batu. (2017). Kecamatan Bumiaji dalam Angka.
- Braunstein, S., Welch, C., and Affairs, C. (2002). Financial Literacy: An Overview of Practice, Research, and Policy. *Federal Reserve Bulletin*, 445–457.
- Chowa, G. A. N., Despard, M., and Osei-akoto, I. (2012). Financial Knowledge and Attitudes of Youth in Ghana.
- Clark, V. L. P., and Creswell, J. W. (2014). *Undersatnding Research: A*

- Consumer ' s Guide* (2nd ed.). United States of America: Pearson Education, Inc.
- Cohen, M., and Nelson, C. (2011). Financial Literacy: A Step for Clients towards Financial Inclusion. *Global Microcredit Summit. Commissioned Workshop Paper*, 14–17.
- de Agion, B., and Morduch, J. (2005). *The Economics of Microfinance*. The MIT Press. <https://doi.org/10.1086/523604>
- Demographic, F., and Shifts, U. (2011). Indonesia ' s Intergovernmental Transfer, (November).
- Diagne, A. (1999). Determinants of Household Access to and Participation in Formal and informal Credit Markets in Malawi. *Food Consumption and Nutrition Division, International Food Policy Research Institute*, (67), 1–11. <https://doi.org/10.1109/IPDPS.2003.1213228>
- Fitria, I. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Wortel Di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agroqua*, 16(1), 61–71.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greenspan, A. (2002). Financial Literacy: A Tool for Economic Progress. *The Futurist*, 36(4), 37–41.
- Haryanto, S. (2011). Potensi Dan Peran Lembaga Keuangan Mikro ( LKM) Dalam Upaya Pengembangan Usaha. *Modernisasi*, 7(3), 229–238. <https://doi.org/10.21067/jem.v7i3.192>
- Hidayati, F. F., dan Kartawinata, B. R. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Proses Keputusan Pengambilan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Pada Bank Rakyat Indonesia (Bri) Kantor Unit Mantingan, Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Jurnal Bisnis Dan Iptek*, 10(1), 1–10.
- Hosmer, D., and Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression*. Journal of Environmental Health (2nd ed.). New York: John Willey and Sons, Inc. <https://doi.org/10.1198/tech.2002.s650>
- Humaira, I., dan Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Jurnal Nominal*, VII(1), 1–15.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Ibrahim, S. S., and Aliero, H. M. (2012). An Analysis of Farmers ' Access to Formal Credit in the Rural Areas of Nigeria. *A*, 7(47), 6249–6253. <https://doi.org/10.5897/AJAR11.788>
- Karyani, T. dan U. A. (2016). Aksesibilitas Petani Mangga Gedong Gincu

- Terhadap Lembaga Keuangan Formal dan Non Formal Studi Kasus Gapoktan Sami Mulya Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon, 9(2), 1–15.
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., Curto, V., and Mitchell, O. S. (2010). Financial Literacy among the Young : Evidence and Implications for Consumer Policy. *Working Paper of Michigan Retirement Research Center*. University of Michigan.
- Lusianna, R. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Dana Peminjaman Kredit BRI. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(9), 573–586.
- Maisyaroh dan R.A. (2018). Pengaruh Persyaratan Kredit, Literasi Keuangan, dan Demografi terhadap Akses Kredit Formal pada UMKM Di Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 270–277.
- Mardani, Nur, T. M., dan Satriawan, H. (2017). Analisis Usahatani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *S. Pertanian*, 1(3), 203–211.
- Mien, N. T. N., and Thao, T. P. (2015). Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors : Evidence from Vietnam. *Proceedings Of The Second Asia Pacific Confrence on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences*, 16.
- Mohamed, K. (2003). Access to Formal and Quasi-Formal Credit by Smallholder Farmers and Artisanal Fishermen: A Case of Zanzibar. *Research on Poverty Alleviation*, 3(6), 22.
- Muhongayire, W., Hitayezu, P., Lee, O., and Makhoka, S. (2013). Determinants of Farmers ' Participation in Formal Credit Markets in Rural Rwanda. *J Agric Sci*, 4(2), 87–94.
- Nkundabanyanga, S. K., Kasozi, D., Nalukenge, I., and Tauringana, V. (2014). Lending terms, financial literacy and formal credit accessibility. *International Journal of Social Economics*, 41(5), 342–361. <https://doi.org/10.1108/IJSE-03-2013-0075>
- Nouman, M., Siddiqi, M. F., Asim, S. M., and Hussain, Z. (2013). Impact Of Socio-Economic Characteristics Of Farmers On Acces To Agriculture Credit. *Sarhad J.Agric*, 29(3), 469–476.
- Oanea, D.-C., and Dornean, A. (2012). Defining and Measuring Financial Literacy. New Evidence from Romanian' Students of the Master in Finance. *Annals of the Alexandru Ioan Cuza University - Economics*, 59(2), 113–129. <https://doi.org/10.2478/v10316-012-0036-3>
- OECD INFE. (2011). Measuring Financial Literacy : Questionnaire and Guidance Notes for Conducting an Internationally Comparable Survey of Financial Literacy, 31.
- OJK. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–99.

- Planck Ulrich. (1993). *Sosiologi Pertanian*. Yayasan Obor Indonesia.
- Rahayu, L. (2015). Aksesibilitas Petani Bawang Merah terhadap Lembaga Keuangan Mikro sebagai Sumber Pembiayaan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 52–60. <https://doi.org/10.18196/agr.118>
- Rahmawati, A., Saifi, M., dan Hidayat, R. (2016). Meminimalisir Kredit Bermasalah ( Studi kasus pada Kredit Umum PT . Bank Rakyat Indonesia ( persero ) Tbk unit Slawi 1 , Kab Tegal Jawa tengah ). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(1).
- Ravikumar, R., Sivakumar, S., Jawarharlal, M., Palanichamy, V., and Sureshkumar, D. (2013). Assessment of Farm Financial Literacy among Jasmine Growers in Tamilnadu , India. *IISTE*, 3(13), 67–76.
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated : The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.
- Saqib, S. e., Ahmad, M. M., Panezai, S., and Ali, U. (2016). Factors influencing farmers' adoption of agricultural credit as a risk management strategy: The case of Pakistan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 17(March), 67–76.
- Sartika, S. R., and Karyani, T. (2018). Studi Kasus : Aksesibilitas Petani Kopi terhadap Kredit dari Lembaga Keuangan Bank ( A Case Study : Accessibility of Coffee Farmers towards Credit to Bank as Financial Institution ). *Jurnal AIP*, 6(2), 87–98.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sawitri, R. (1995). Aksesibilitas Kredit Pedesaan: Studi Kasus Pada Rumah Tangga Pedesaan di Desa Kauman Kidul dan Desa Bugel Kec. Sidoarjo. Kodya Salatiga. *Fakultas Ekonomi Satya Wacana Salatiga*.
- Sebopetji, T. O., and Belete, A. (2009). An application of probit analysis to factors affecting small-scale farmers ' decision to take credit : a case study of the Greater Letaba Local Municipality in South Africa. *African Journal of Agriculture Research*, 4(8), 718–723.
- Singh, u. (2014). Financial Literacy and Financial Stability are Two Aspects of Efficient Economy. *Journal of Finance, Accounting and Management*, 5(2), 59–76.
- Sugesti, M. T., Abidin, Z., dan Kalsum, U. (2015). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 3(3), 251–259.
- Suhdan, K., Panelewen, V. V. , dan Wantasen, E. (2015). Potensi Komoditi Unggulan Agribisnis Hortikultura dan Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Zootek*, 36(1), 390–402.

- Supriatna, A. D. E. (2008). Aksesibilitas Petani Kecil pada Sumber Kredit Pertanian Di Tingkat Desa: Studi Kasus Petani Padi Nusa Tenggara Barat. *BBPPTP*, 0–15.
- Supriyanto, W., dan Iswandiri, R. (2017). Kecenderungan Sivitas Akademika dalam Memilih Sumber Referensi Untuk Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Di Perguruan Tinggi. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 79–86.
- Susanto, H. (2014). Kajian Komoditas Unggulan, Andalan, dan Potensial Di Kabupaten Grobogan. *Journal of Rural and Development*, V(1), 63–80.
- Suyatno, T., Chalik, Made, Tinon, dan Djuhaepah. (1991). Dasar-dasar Perkreditan (2nd ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tang, S., Guan, Z., and Songqing Jin. (2010). Formal and informal credit markets and rural credit demand in China. *Selected Paper Prepared for Presentation at the Agricultural & Applied Economics Association 2010 AAEA, CAES, & WAEA Joint Annual Meeting, Denver, Colorado*. <https://doi.org/10.1109/IEIS.2017.8078663>
- The Social. Research. (2015). ANZ Survey of Adult Financial Literacy in Australia.
- Travnichek, R. J., Editors, A., Garman, E. T., & Gappinger, A. J. (2008). Delivering Financial Literacy Instruction to Adults. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 19(2), 83–96.
- Undang-undang nomor 10. (1998). Tentang Perbankan.
- Undang-undang nomor 12. (1967). Pokok Pokok Perkoperasian.
- Usman, S., Suharyo, W. I., Soelaksono, B., Toyamah, Ni., Mawardi, M. S., dan Akhmadi. (2004). Keuangan Mikro untuk Masyarakat Miskin : Pengalaman Nusa Tenggara Timur. *SMERU*, 25.
- Watemin, S. . (2015). Pemberdayaan Petani Melalui Penguatan Modal Kelmebagaan Petani di Kawasan Agropolitan Kecamatan Belik Kabupaten Pematang. *Agriekonomika*, 4, 6–14.
- Wati, D. R., Nuryantoro, N., dan Anggraeni, L. (2014). Akses dan Dampak Kredit Mikro terhadap Produksi Padi Organik di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 3(2), 75–94.
- Wijayanti, T. (2012). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pinjaman Kredit Pola Plasma Kemitraan Petani Kelapa Sawit di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran. *EPP*, 9(1), 42–47.
- Winarso, B. (2012). Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12(3), 137–149.
- Yoong, F. J., See, B. L., and Baranovich, D. L. (2012). Financial Literacy Key to Retirement Planning in Malaysia. *Journal of Management and Sustainability*, 2(1), 75–86. <https://doi.org/10.5539/jms.v2n1p75>

Yuwono, M., Suharjo, B., Sanim, B., dan Nurmalina, R. (2017). Analisis Deskriptif Atas Literasi Keuangan pada Kelompok Tani. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(3), 408–428.  
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2017.v1.i3.2400>



# LAMPIRAN



**Lampiran 1. Dokumentasi**



Wawancara dengan petani



Wawancara dengan petani



Wawancara dengan petani



Wawancara dengan petani



Kondisi lahan petani



Kondisi lahan petani

## Lampiran 2. Data Karakteristik Responden

No	Usia	Jenis Kelamin	Lama Pendidikan Formal	Jumlah Keluarga	Pengalaman	Pendapatan	Luas Lahan	Status Lahan (1=Pribadi, 0=Sewa)
1	58	1	6	6	40	15000000	0.15	0
2	38	1	12	4	14	10000000	0.05	1
3	44	1	12	3	25	18000000	0.15	1
4	31	1	9	3	10	17500000	0.1	1
5	63	1	9	3	40	70000000	2.4	0
6	53	1	6	3	40	22000000	0.2	1
7	58	1	6	5	20	16000000	0.08	1
8	33	1	6	4	4	24000000	0.25	1
9	25	1	6	1	4	23000000	0.25	1
10	68	1	6	4	50	35000000	0.4	1
11	32	1	12	1	2	32000000	0.4	1
12	38	1	6	3	23	20000000	0.2	0
13	30	1	9	3	15	24000000	0.25	0
14	48	1	6	3	30	16000000	0.15	0
15	40	1	6	2	25	16000000	0.15	1
16	30	1	12	4	15	10000000	0.05	1
17	33	1	12	4	5	10000000 0	4	0
18	48	1	6	4	8	24000000	0.26	1
19	51	1	6	2	35	32000000	0.35	1
20	25	1	6	1	7	27000000	0.25	1
21	35	1	9	3	10	10000000	0.15	1
22	26	1	6	2	12	30000000	0.4	1
23	64	1	0	2	50	26000000	0.2	1
24	40	1	9	1	3	27000000	0.3	1
25	48	1	9	4	30	7000000	0.04	1
26	56	1	6	3	40	16000000	0.2	1
27	42	1	9	4	35	8000000	0.06	0
28	48	1	6	4	27	20000000	0.25	0
29	55	1	6	4	30	14000000	0.2	1
30	55	1	6	2	40	14000000	0.1	0
31	52	1	6	3	40	12000000	0.1	1
32	35	1	6	1	20	15000000	0.125	1
33	73	1	6	3	60	15000000	0.125	1

34	34	1	12	3	5	17000000	0.15	1
35	30	1	6	3	15	8000000	0.06	1
36	70	1	0	5	55	15000000	0.1	1
37	32	1	9	4	3	24000000	0.2	1
38	43	1	6	2	30	8000000	0.075	1
39	42	1	6	3	30	10000000	0.07	1
40	50	1	12	4	20	27000000	0.2	1
41	49	1	6	1	32	7000000	0.03	1
42	60	1	6	4	57	24000000	0.225	1
43	63	1	0	5	50	8000000	0.075	1
44	55	1	0	3	43	15000000	0.1	1
45	43	1	6	4	30	13000000	0.1	1
46	35	1	6	3	25	10000000	0.07	1
47	56	1	0	3	40	20000000	0.2	1
48	43	1	0	3	30	22000000	0.2	0
49	55	1	6	3	40	23000000	0.2	1
50	30	1	6	1	17	14000000	0.1	1
51	60	1	6	3	55	18000000	0.1	1
52	60	1	6	2	45	22000000	0.2	1
53	33	1	9	2	20	12000000	0.1	1
54	55	1	9	2	35	6500000	0.06	1
55	50	1	0	4	35	25000000	0.24	1
56	38	1	6	4	25	8000000	0.05	1
57	51	1	9	3	30	15000000	0.1	1
58	55	1	0	4	40	12000000	0.1	1
59	85	1	0	3	70	9000000	0.75	1
60	58	1	6	4	40	7000000	0.05	1
61	45	1	6	3	32	14000000	0.1	0
62	50	1	0	3	40	26000000	0.2	1
63	60	1	6	2	48	14000000	0.15	1
64	38	1	6	4	1	29000000	0.5	0
65	50	1	0	3	35	6500000	0.05	1
66	55	1	6	4	30	16000000	0.15	1
67	37	1	6	3	25	12000000	0.1	0
68	62	1	0	3	50	12000000	0.1	1
69	53	1	6	4	40	13000000	0.12	1
70	51	1	6	4	38	30000000	0.3	0
71	52	1	9	4	40	13000000	0.1	1
72	55	0	0	2	40	14000000	0.15	1
73	60	0	6	3	3	50000000	0.3	0
74	33	0	9	3	15	11000000	0.12	1
75	46	0	9	4	30	16000000	0.17	1
76	53	0	6	2	40	9000000	0.07	0

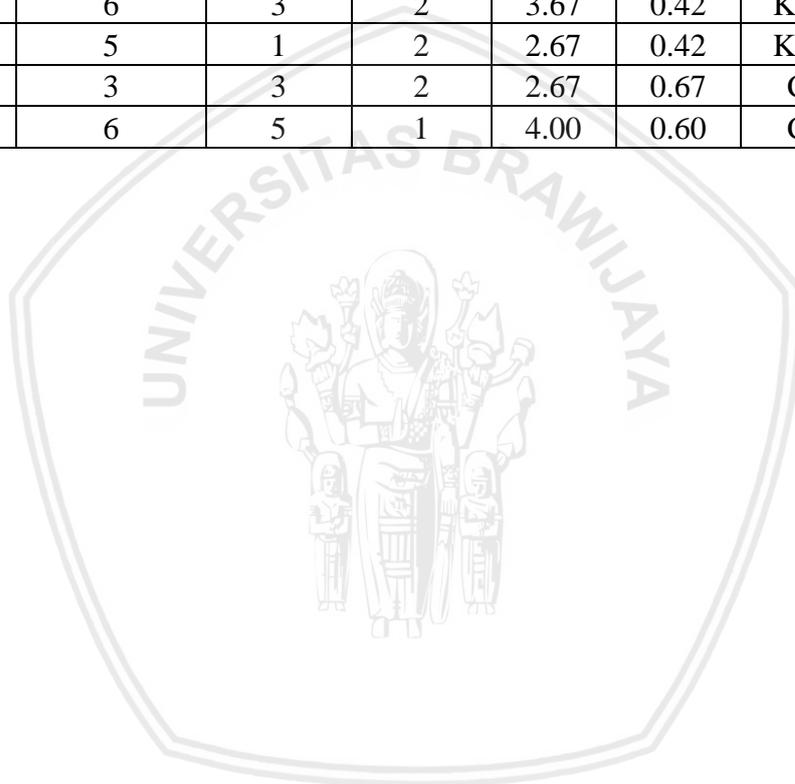
77	36	0	6	3	10	32000000	0	0
78	57	0	0	2	45	8000000	0.06	1
79	55	0	6	2	43	7000000	0.05	1
80	50	0	6	2	38	25000000	0.1	0
81	50	0	0	2	30	19000000	0.6	0
82	57	0	0	2	43	9000000	0.05	1
83	50	0	6	2	40	22000000	0.2	1
84	38	0	9	3	25	10000000	0.08	1
85	55	0	0	2	42	10000000	0.08	1
86	55	0	0	2	40	11000000	0.08	1
87	55	0	0	2	35	7000000	0.05	0
88	70	0	0	2	55	9000000	0.08	1
89	35	0	6	4	14	15000000	0.12	1
90	37	0	9	4	20	10000000	0.08	1
91	60	0	0	2	45	11000000	0.08	1
92	53	0	6	4	35	10000000	0.08	1
93	47	0	6	2	38	6500000	0.06	0
94	55	0	6	3	40	12000000	0.1	0
95	55	0	0	2	30	15000000	0.15	1
96	50	0	6	4	25	14000000	0.12	0

**Lampiran 3. Data Tingkat Literasi Keuangan Responden**

No	X1 PENGETA HUAN	X2 PERILA KU	X3 SIKAP	ILK	INDE KS	KETERAN GAN
1	5	4	3	4.00	0.50	CUKUP
2	8	3	1	4.00	0.43	KURANG
3	6	6	3	5.00	0.67	CUKUP
4	4	2	1	2.33	0.44	KURANG
5	3	3	0	2.00	0.67	CUKUP
6	1	4	2	2.33	0.44	KURANG
7	2	3	2	2.33	0.33	KURANG
8	6	4	1	3.67	0.53	CUKUP
9	7	5	2	4.67	0.53	CUKUP
10	6	4	2	4.00	0.50	CUKUP
11	7	6	3	5.33	0.58	CUKUP
12	4	4	2	3.33	0.67	CUKUP
13	5	4	2	3.67	0.56	CUKUP
14	3	2	1	2.00	0.50	CUKUP
15	3	2	1	2.00	0.50	CUKUP
16	2	2	2	2.00	0.00	TIDAK
17	6	6	2	4.67	0.67	CUKUP
18	6	3	1	3.33	0.47	KURANG
19	6	3	2	3.67	0.42	KURANG
20	3	3	2	2.67	0.67	CUKUP
21	4	4	2	3.33	0.67	CUKUP
22	3	3	2	2.67	0.67	CUKUP
23	1	3	2	2.00	0.50	CUKUP
24	2	3	2	2.33	0.33	KURANG
25	5	3	1	3.00	0.50	CUKUP
26	6	4	1	3.67	0.53	CUKUP
27	6	1	0	2.33	0.39	KURANG
28	5	5	2	4.00	0.67	CUKUP
29	2	1	1	1.33	0.33	KURANG
30	4	1	1	2.00	0.33	KURANG
31	2	3	0	1.67	0.56	CUKUP
32	4	3	2	3.00	0.50	CUKUP
33	3	3	1	2.33	0.67	CUKUP
34	5	5	4	4.67	0.67	CUKUP
35	3	2	1	2.00	0.50	CUKUP
36	2	2	1	1.67	0.67	CUKUP
37	6	2	1	3.00	0.40	KURANG
38	5	2	2	3.00	0.33	KURANG

39	5	2	2	3.00	0.33	KURANG
40	5	3	1	3.00	0.50	CUKUP
41	2	2	0	1.33	0.67	CUKUP
42	5	5	2	4.00	0.67	CUKUP
43	2	3	2	2.33	0.33	KURANG
44	1	3	2	2.00	0.50	CUKUP
45	2	4	2	2.67	0.33	KURANG
46	5	3	2	3.33	0.44	KURANG
47	4	4	1	3.00	0.67	CUKUP
48	2	1	0	1.00	0.50	CUKUP
49	3	2	1	2.00	0.50	CUKUP
50	3	1	1	1.67	0.33	KURANG
51	3	2	1	2.00	0.50	CUKUP
52	1	2	1	1.33	0.33	KURANG
53	4	5	1	3.33	0.58	CUKUP
54	6	2	1	3.00	0.40	KURANG
55	6	6	2	4.67	0.67	CUKUP
56	5	2	1	2.67	0.42	KURANG
57	3	3	1	2.33	0.67	CUKUP
58	3	1	0	1.33	0.44	KURANG
59	1	1	1	1.00	0.00	TIDAK
60	3	2	2	2.33	0.33	KURANG
61	5	3	1	3.00	0.50	CUKUP
62	2	1	1	1.33	0.33	KURANG
63	5	1	1	2.33	0.33	KURANG
64	6	2	2	3.33	0.33	KURANG
65	6	2	1	3.00	0.40	KURANG
66	2	3	2	2.33	0.33	KURANG
67	7	2	1	3.33	0.39	KURANG
68	1	2	1	1.33	0.33	KURANG
69	5	5	1	3.67	0.67	CUKUP
70	5	5	1	3.67	0.67	KURANG
71	5	1	2	2.67	0.42	KURANG
72	4	3	1	2.67	0.56	CUKUP
73	7	6	2	5.00	0.60	CUKUP
74	2	3	2	2.33	0.33	KURANG
75	8	4	4	5.33	0.33	KURANG
76	4	4	2	3.33	0.67	CUKUP
77	5	2	3	3.33	0.44	KURANG
78	3	1	2	2.00	0.50	CUKUP
79	3	1	1	1.67	0.33	KURANG
80	2	4	1	2.33	0.44	CUKUP
81	4	2	0	2.00	0.50	CUKUP

82	5	2	1	2.67	0.42	KURANG
83	4	2	1	2.33	0.44	KURANG
84	4	2	1	2.33	0.44	KURANG
85	4	1	1	2.00	0.33	KURANG
86	4	3	1	2.67	0.56	CUKUP
87	0	2	1	1.00	0.50	CUKUP
88	0	1	1	0.67	0.67	CUKUP
89	5	2	2	3.00	0.33	KURANG
90	4	1	2	2.33	0.44	KURANG
91	1	2	1	1.33	0.33	KURANG
92	2	2	1	1.67	0.67	CUKUP
93	6	3	2	3.67	0.42	KURANG
94	5	1	2	2.67	0.42	KURANG
95	3	3	2	2.67	0.67	CUKUP
96	6	5	1	4.00	0.60	CUKUP



## Lampiran 4. Hasil Regresi Logistik

### Case Processing Summary

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	96	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	96	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		96	100.0

### Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

### Block 0: Beginning Block

#### Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	112.249	-.917
	2	112.145	-.989
	3	112.144	-.990
	4	112.144	-.990

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 112.144

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

#### Classification Table<sup>a,b</sup>

Observed			Predicted		Percentage Correct
			keputusan		
			0	1	
Step 0	keputusan	0	70	0	100.0
		1	26	0	.0
Overall Percentage					72.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.990	.230	18.596	1	.000	.371

Variables not in the Equation<sup>a</sup>

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables			
usia	1.380	1	.240
pendidikan	.426	1	.514
jumlahkeluarga	1.525	1	.217
pengalaman	4.081	1	.043
pendapatan	25.543	1	.000
luaslahan	9.059	1	.003
statuslahan	2.223	1	.136
pengetahuan	11.887	1	.001
perilaku	21.437	1	.000
sikap	1.460	1	.227

a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

## Block 1: Method = Enter

Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients										
		Constant	usia	pendidikan	jumlahkeluarga	pengalaman	pendapatan	luaslahan	statuslahan	pengetahuan	perilaku	sikap
Step 1	69.834	-3.294	-.034	-.098	.184	.023	.000	-1.581	.243	.234	.318	-.237
1	57.785	-4.959	-.070	-.180	.408	.038	.000	-2.529	.403	.398	.551	-.436
2	54.314	-6.182	-.111	-.266	.671	.058	.000	-2.871	.619	.519	.777	-.599
3	53.763	-6.894	-.138	-.315	.843	.072	.000	-2.919	.762	.583	.909	-.707
4	53.739	-7.087	-.144	-.325	.885	.076	.000	-2.828	.794	.599	.937	-.735
5	53.739	-7.099	-.145	-.325	.887	.077	.000	-2.802	.796	.599	.938	-.737
6	53.739	-7.099	-.145	-.325	.887	.077	.000	-2.802	.796	.599	.938	-.737
7	53.739	-7.099	-.145	-.325	.887	.077	.000	-2.802	.796	.599	.938	-.737

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 112.144

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	58.406	10	.000
Block	58.406	10	.000
Model	58.406	10	.000

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	53.739 <sup>a</sup>	.456	.661

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.085	8	.748

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		keputusan = .00		keputusan = 1.00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	10	9.989	0	.011	10
	2	10	9.934	0	.066	10
	3	10	9.845	0	.155	10
	4	9	9.701	1	.299	10
	5	10	9.156	0	.844	10
	6	7	8.325	3	1.675	10
	7	8	6.866	2	3.134	10
	8	5	4.563	5	5.437	10
	9	1	1.581	9	8.419	10
	10	0	.041	6	5.959	6

**Classification Table<sup>a</sup>**

	Observed	Predicted		
		keputusan		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	keputusan 0	68	2	97.1
	1	8	18	69.2
	Overall Percentage			89.6

a. The cut value is .500

## Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>								
usia	-.145	.084	2.971	1	.085	.865	.734	1.020
pendidikan	-.325	.159	4.166	1	.041	.722	.529	.987
jumlahkeluarga	.887	.482	3.393	1	.065	2.428	.945	6.240
pengalaman	.077	.064	1.458	1	.227	1.080	.953	1.223
pendapatan	.000	.000	11.355	1	.001	1.000	1.000	1.000
luaslahan	-2.802	3.480	.648	1	.421	.061	.000	55.655
statuslahan	.796	.828	.924	1	.336	2.216	.437	11.228
pengetahuan	.599	.282	4.512	1	.034	1.821	1.047	3.165
perilaku	.938	.368	6.497	1	.011	2.555	1.242	5.256
sikap	-.737	.496	2.205	1	.138	.479	.181	1.266
Constant	-7.099	2.832	6.286	1	.012	.001		

a. Variable(s) entered on step 1: usia, pendidikan, jumlahkeluarga, pengalaman, pendapatan, luaslahan, statuslahan, pengetahuan, perilaku, sikap.

## Correlation Matrix

	Constant	usia	pendidikan	jumlahkeluarga	pengalaman	pendapatan	luaslahan	statuslahan	pengetahuan	perilaku	sikap	
Step 1	Constant	1.000	-.160	.054	-.264	-.096	-.549	.187	-.307	-.398	-.255	.103
	usia	-.160	1.000	.226	-.591	-.847	-.401	-.002	-.258	-.243	-.238	.248
	pendidikan	.054	.226	1.000	-.306	.018	-.313	.210	-.205	-.395	-.495	.090
	jumlahkeluarga	-.264	-.591	-.306	1.000	.386	.423	-.064	.357	.023	.366	-.286
	pengalaman	-.096	-.847	.018	.386	1.000	.409	.036	.149	.359	.054	-.167
	pendapatan	-.549	-.401	-.313	.423	.409	1.000	-.589	.259	.416	.332	-.386
	luaslahan	.187	-.002	.210	-.064	.036	-.589	1.000	-.017	-.221	-.194	.204
	statuslahan	-.307	-.258	-.205	.357	.149	.259	-.017	1.000	.119	.191	-.156
	pengetahuan	-.398	-.243	-.395	.023	.359	.416	-.221	.119	1.000	.058	-.208
	perilaku	-.255	-.238	-.495	.366	.054	.332	-.194	.191	.058	1.000	-.441
	sikap	.103	.248	.090	-.286	-.167	-.386	.204	-.156	-.208	-.441	1.000

Casewise List<sup>b</sup>

Case	Selected Status <sup>a</sup>	Observed	Predicted	Predicted Group	Temporary Variable	
		keputusan			Resid	ZResid
6	S	1**	.168	0	.832	2.227
21	S	1**	.023	0	.977	6.541
61	S	1**	.160	0	.840	2.289
67	S	1**	.206	0	.794	1.960

a. S = Selected, U = Unselected cases, and \*\* = Misclassified cases.

b. Cases with studentized residuals greater than 2.000 are listed.

## Lampiran 5. Kuisisioner



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

No. Kuisisioner :  
Tanggal:

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu/Saudara/i

Dengan hormat,

Kami mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Dalam hal ini mohon bantuannya untuk bersedia mengisi pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kami yaitu, "**Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan dan Persyaratan Kredit pada Lembaga Kredit Formal terhadap Penerapan Microfinance oleh Petani Hortikultura**". Oleh karena itu, kami berharap Bapak/Ibu/Saudara/i berkenan untuk menjawab seluruh pertanyaan dengan jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hasil kuisisioner hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian dan akan dijaga secara rahasia. Atas bantuan, kesediaan dan kerjasama Bapak/Ibu/Saudara/i dalam memberikan informasi melalui kuisisioner ini kami ucapkan terimakasih.

## KUESIONER PENELITIAN

### A. KARAKTERISTIK PETANI

#### 1. Karakteristik Individu

##### Karakteristik Orang Tua

Nama : .....

Usia (tahun) : ..... tahun

Jenis kelamin :  Laki-Laki  Perempuan

Lama pendidikan formal (tahun) : ..... tahun

Pengalaman di sektor pertanian (tahun) : ..... tahun

Jumlah anak yang tinggal dengan keluarga : .....

Pendapatan keluarga (Rp/tahun) : .....

Luas Lahan : .....

Kepemilikan Lahan : Pribadi / Sewa

### B. TINGKAT LITERASI KEUANGAN

#### 1. Pengetahuan Finansial

Konsep	Pertanyaan	Jawaban
Pembagian	Harga benih 1 pack adalah Rp 25.000, apabila anda memiliki uang sebanyak Rp 100.000, maka berapa <i>pack</i> benih yang bisa anda beli?	
Nilai waktu uang	Misalnya pada tahun 2019, pendapatan Bapak/Ibu akan menjadi dua kali dari tahun 2018 dan harga semua barang juga berlipat pula. Ada berapa banyak barang dan jasa yang dapat Bapak/Ibu beli dengan pendapatan Bapak/Ibu	

	di tahun 2019?	
Pinjaman	Apabila hari ini teman anda meminjam uang sebesar Rp 50.000, keesokan harinya uang tersebut dikembalikan sebesar Rp 50.000, berapa bunga yang anda dapat?	
Bunga	Misalnya anda memiliki tabungan sebesar Rp 1.000.000 dengan tingkat bunga 10% per tahun (tidak ada biaya administrasi dan biaya lainnya). Setelah satu tahun, ada berapa banyak uang yang anda punya di tabungan? (sekaligus bunganya)	
Perhitungan bunga	Jika anda meminjam uang sebesar Rp 100.000 selama 3 bulan, sistem mana yang akan anda pilih, apakah dicicil Rp 40.000/bulan selama 3 bulan atau membayar di akhir (setelah 3 bulan) sebesar Rp 150.000?	
Resiko	Jika seseorang menanam beberapa jenis tanaman, maka risiko kerugiannya akan tinggi. Benar atau salah?	
Definisi Inflasi	Semakin meningkatnya inflasi menyebabkan semakin tinggi biaya yang harus dibayar untuk melakukan usaha tani. Benar atau salah?	
Diversifikasi	Untuk mengurangi risiko kehabisan pupuk, maka anda harus memiliki persediaan pupuk periode sebelumnya.	

## 2. Perilaku Finansial

Konsep	Pertanyaan	Jawaban
Keputusan pembelian	Apabila anda membeli kebutuhan pertanian anda, apakah anda tahu berapa jumlah kebutuhan yang harus dibeli?	
Ketepatan waktu bayar tagihan	Ketika anda meminjam dana untuk kebutuhan pertanian anda, apakah anda pernah melewati masa jatuh tempo pembayaran tagihan anda?	
Anggaran menabung	Dari pendapatan di bidang pertanian, apakah ada dana yang anda sisakan untuk ditabung?	
Pengawasan urusan keuangan	Dalam kegiatan transaksi, apakah anda melakukan pembukuan pada transaksi yang anda lakukan tersebut?	
Tabungan aktif	Apakah anda menggunakan jasa lembaga keuangan untuk menyimpan tabungan anda?	
Pinjaman untuk memenuhi kebutuhan	Apakah anda menggunakan kredit untuk kebutuhan usaha tani anda?	

## 3. Sikap Finansial

Konsep	Pertanyaan	Jawaban
Catatan pengeluaran	Apakah ada anggota rumah tangga yang mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran Rumah Tangga?	
Keputusan keuangan	Siapakah yang bertanggung jawab atas keputusan finansial ataupun keuangan harian dalam rumah tangga anda?	
Rencana anggaran belanja	Apakah rumah tangga anda memiliki anggaran belanja?	
Jangka panjang	Apakah anak-anak dibiasakan menabung?	

### C. KEPUTUSAN KREDIT

#### Aspek Pengetahuan

1. Apakah Bpk/Ibu pernah mengambil kredit?
  - a. Ya, sebutkan kredit apa saja .....
  - b. Tidak, kenapa.....
2. Apakah Bpk/Ibu mengetahui tentang lembaga keuangan pemberi kredit?
  - a. Ya, sebutkan.....
  - b. Tidak, sebutkan.....
3. Biasanya Bpk/Ibu mengambil kredit berupa apa? (Uang atau barang)  
Sebutkan:
  - .....
  - .....
  - .....
4. Dari mana Bpk/Ibu mengetahui informasi tentang kredit tersebut?
  - a. Dari sales/iklan/promosi, sebutkan apa: .....
  - b. Dari teman, .....
  - c. Lainnya: .....

#### Aspek Sikap

1. Apakah Bpk/Ibu setuju dengan adanya lembaga kredit?
  - a. Setuju, alasannya:.....
  - b. Tidak setuju, alasannya: .....
2. Lembaga keuangan manakah yang lebih sulit untuk mengambil kredit?
  - a. Lembaga Keuangan formal, alasannya:.....
  - b. Lembaga Keuangan non formal, alasannya: .....
3. Bagaimana menurut Anda tingkat kesulitan mengambil kredit di lembaga keuangan formal?
  - a. Sulit, alasannya:.....
  - b. Biasa, alasannya:.....
  - c. Tidak sulit, alasannya:.....
4. Bagaimana menurut Anda tingkat kesulitan mengambil kredit di lembaga keuangan non formal?
  - a. Sulit, alasannya:.....
  - b. Biasa, alasannya:.....
  - c. Tidak sulit, alasannya:.....
5. Apakah alasan Bpk/Ibu mengambil kredit dari lembaga keuangan yang Anda pilih tersebut?
  - a. Syarat-syaratnya mudah
  - b. Biaya administrasi/ bunga ringan
  - c. Mudah mendapatkan informasinya
  - d. Lokasi terjangkau
  - e. Tidak ada pilihan lain/ terpaksa, alasannya:.....
  - f. Alasan lainnya:.....
6. Apakah Anda akan selalu menggunakan lembaga keuangan tersebut untuk pembiayaan usaha tani?
  - a. Ya, selalu, alasannya: .....
  - b. Kadang-kadang, alasannya:.....
  - c. Tidak, alasannya: .....

#### Aspek Keterampilan/Tindakan

1. Bagaimana mekanisme/cara Bpk/Ibu mengambil kreditnya?
  - a. Langsung ke lembaga keuangan tersebut, alasannya:.....

- b. Melalui perantara (siapa.....), alasannya: .....
- c. Didatangi petugas lembaga keuangan, alasannya: .....
- d. Lainnya: .....
2. Apa saja syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk pengambilan kreditnya?
- KK
  - KTP
  - Buku nikah
  - Rekening listrik
  - Rekening air
  - Agunan
3. Berapa jangka waktu pengambilan kredit Anda?
- 1-3 bulan,  
alasannya:.....
  - >3- 6 bulan, alasannya:.....
  - >6bulan -1 tahun, alasannya:.....
  - > dari 1tahun, alasannya:.....
  - Satu kali panen, alasannya:.....
4. Bagaimana cara pembayaran kredit yang Anda lakukan?
- Bayar saat panen (langsung, ada petugas penagihan, transfer, lainnya.....)\*
  - Bayar setiap bulan (langsung, ada petugas penagihan, transfer, lainnya.....)\*
  - Bayar setiap minggu (langsung, ada petugas penagihan, transfer, lainnya.....)\*
  - Lainnya:.....
- \*Pilih yang sesuai dengan yang dilakukan responden.

Diantara pernyataan di bawah ini manakah yang Anda ketahui dan pernah dilakukan (beri tanda V)

a. Lembaga Keuangan Formal

No.	Uraian	Tahu	Pernah menggunakan	Frekuensi penggunaan	Keterangan (penggunaan)
1.	Asuransi Pertanian				
2.	Bank				
3.	KUK				
4.	Koperasi				
5.	BPR				
6.	.....				
7.	.....				

b. Lembaga Keuangan Non Formal

No.	Uraian	Tahu	Pernah menggunakan	Frekuensi penggunaan	Keterangan (penggunaan)
1.	Pinjaman saudara/ keluarga/ teman/				
2.	Pinjaman juragan/ tengkulak				
3.	Bank keliling (harian, mingguan, bulanan)				
4.	.....				